

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Bab III merupakan bagian yang menerangkan mengenai sajian data serta pembahasan. Sajian data sendiri merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengalami berbagai hambatan seperti kurangnya jumlah informan dan perbedaan waktu antara Indonesia dengan Luar Negeri yang membuat peneliti kesulitan dalam melakukan wawancara. Selain itu, topik yang dianggap terlalu pribadi juga menjadi salah satu hambatan untuk mendapatkan pasangan yang bersedia untuk dijadikan informan.

Seperti rumah tangga pada umumnya, pasangan pernikahan campur juga memiliki konflik yang senantiasa menjadi *momok* bagi keharmonisan rumah tangga. Apalagi, pernikahan campuran yang notabene merupakan "*cross-cultural marriage*" oleh para pakar dianggap memiliki potensi konflik lebih besar dibandingkan dengan pernikahan pada umumnya.

1. Sumber Konflik

Setiap keluarga yang terbentuk dari ikatan pernikahan, akan selalu memiliki konflik. Konflik sendiri merupakan suatu rintangan yang pastinya akan dialami oleh semua jenis hubungan antar individu. Konflik tersebut diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan yang saling bersinggungan antara satu orang dengan yang lainnya. Maka dalam

ilmu komunikasi, terdapat beberapa sumber yang memang menjadi penyebab utama timbulnya konflik dalam sebuah hubungan.

a. Pasangan SS(♀) dan YV(♂) (Indonesia – Belgia)

SS dan YV(♂) merupakan pasangan yang baru menikah pada tahun 2016 lalu. Jika dilihat lebih lanjut, keduanya sampai saat ini belum memiliki banyak konflik. Namun, ada beberapa hal yang menjadi sumber konflik bagi SS(♀) dan YV(♂), diantaranya adalah:

1) *Keterbatasan Sumber*

Tinggal di Eropa bukanlah hal yang mudah. Apalagi Belgia merupakan negara yang nilai kebutuhannya lebih tinggi dibandingkan negara-negara Eropa lainnya. Inilah yang menjadi faktor utama kurangnya komunikasi antara YV(♂) dan SS(♀). YV(♂) dan SS(♀) sama-sama menganggap bahwa pekerjaan YV(♂) yang padat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari membuat keduanya jarang sekali menghabiskan waktu bersama. Pada saat peneliti melakukan wawancara, hal ini juga dirasakan oleh peneliti.

Indikasi ini muncul ketika peneliti menanyakan waktu senggang yang mungkin dimiliki oleh YV(♂) untuk menentukan waktu wawancara yang tepat. YV(♂) justru mengatakan bahwa ia tidak memiliki waktu senggang sama sekali. Bahkan dua hari setelah peneliti melakukan wawancara

mendalam dan harus dilanjutkan lagi, YV(♂) masih mengatakan bahwa ia tidak memiliki banyak waktu dan harus bekerja. Berikut ungkapannya dihari pertama wawancara:

I'm at work. So won't be able to reply quick. I always work, so just ask the questions and I'll reply when I can. Have two jobs, so I always busy. (Wawancara dengan YV(♂) pada 26 Januari 2017)

Artinya :

Aku sedang bekerja. Jadi aku tidak dapat membalas dengan cepat, jadi tanyakan saja pertanyaan-pertanyaannya dan aku akan membalas saat aku bisa. Aku memiliki dua pekerjaan, jadi aku selalu sibuk.

Pada saat peneliti berencana untuk mengakhiri percakapan dan mohon pamit kemudian memohon kesediannya untuk melanjutkan wawancara pada hari lain, YV(♂) mengatakan bahwa ia tetap akan bekerja besok.

Sure, but full day of work again. (Wawancara dengan YV(♂) pada 26 Januari 2017)

Artinya :

Tentu, tapi lagi-lagi hari ini penuh dengan bekerja.

Kemudian dihari selanjutnya, Ia mengatakan kalimat yang hampir sama.

Ask away, But I'm working, so no time to reply immediately. (Wawancara dengan YV(♂) pada 27 Januari 2017)

Artinya :

Tanyakan saja, tapi aku sedang bekerja. Jadi aku tidak punya waktu untuk menjawab dengan segera.

SS pun mengakui bahwa waktu yang ia miliki bersama YV(♂) sangat terbatas lantaran waktu luang YV(♂) selalu digunakan olehnya untuk beristirahat akibat rutinitas kerja yang

sangat padat. Sampai-sampai, akibat kurangnya *quality time* yang dimiliki oleh pasangan ini, menyebabkan SS(♀) justru lebih cenderung dekat dengan keluarga YV(♂) dibandingkan dengan YV(♂) sendiri.

Kakak sih *sebenarnya* justru *malah* lebih deket sama keluarganya suami kakak. Soalnya suami kakak itu jarang *banget* di rumah. Dia setiap hari berangkat jam 4 pagi dan baru pulang sampai rumah jam 1 malam. *Yah*, walau kadang emang pulang jam 10 tapi *emang* jarang *banget*. Jadinya kita *tuh* ketemu *emang* *bener-bener pas* dia lagi libur *doang*. *Kebayang* *gak* *tuh*, dia bangun dan berangkat kerja *pas* kakak masih tidur, dan pulang *pas* kakak lagi tidur. Jadi susah *banget* *ketemu*nya. Terus dia itu *kan* *ngambil* 3 *job*, meskipun dia yang dua kerja di tempat yang sama, dia *tuh* hampir *gak* ada liburnya. Akhirnya ya *gitu*, liburnya *gak* tentu. *Weekend* juga *gak* pasti dia liburnya. (Wawancara dengan SS(♀) pada 27 Januari 2017)

Ungkapan yang diutarakan oleh SS(♀) tersebut membuktikan bahwa selama ini SS(♀) memang merasakan kurangnya komunikasi antara dirinya dengan YV(♂). Hal tersebutlah yang juga membuatnya bingung ketika ditanyai perihal konflik yang pernah dialaminya dengan YV(♂).

2) *Kebutuhan yang berbeda*

Pada saat peneliti melakukan wawancara, ada saat dimana SS(♀) mengeluh kepada peneliti mengenai kebiasaan YV(♂) yang cenderung suka terburu-buru dalam memutuskan sesuatu.

Aduh dek, kakak bingung *deh* ini. Suami kakak *masa* *udah* *nyuruh* kakak buat balik ke Belgium minggu depan. Ini urusan kampus aja *belum* selesai. *Udah* disuruh pulang aja. Padahal kemaren dia yang *nyuruh* kakak *selese*in kuliah. Ini *udah* *sampe* di sini, baru 3

hari ditinggal, *udah* minta disusul pulang. Kakak *tuh* paling *gak* suka dari dia itu ini, sukanya buru-buru banget. Ini kuliah kakak aja *belum* selesai, *ngurusin* bayaran juga belum. *Udah nyuruh* pulang aja. Dia *bilang* katanya *gak* mau ditinggal lama-lama. Padahal *kan* menurut kakak, kakak juga *pengen* ada waktu sendiri dulu. *Gak pengen* terlalu sering ketemu. Di sana juga bosen *gak ngapa-ngapain*.

Ungkapan tersebut menggambarkan bagaimana YV(♂) dan SS(♀) memiliki kebutuhan yang berbeda. SS(♀) butuh waktu untuk sendiri dan menyelesaikan tugasnya, sedangkan YV(♂) ingin secepatnya istrinya pulang untuk menemaninya di rumah.

Kakak *gak* suka dia terburu-buru *pas* ngambil keputusan. Waktu nikah aja dia *gak* buru-buru, tapi *pas abis* nikah dia orangnya buru-buru banget ternyata. Kayak *pas* ini, tiba-tiba *gak* ada angin *gak* ada apa, tiba-tiba *bilang*, “aku pesenin tiket ya, minggu depan pulang”. Padahal kakak *tuh pengennya* kita punya ‘*me time*’ dulu sebelum kita sama-sama terus. Kakak di sini *kan* juga *pengen refreshing* ketemu temen-temen kakak. Soalnya nanti *kan* kita bakal tinggal *bareng* terus di sana. Sedangkan kakak orangnya *bosenan*. Jadi kakak *pengen banget* punya waktu sendiri dulu di Indo.

3) *Perasaan dan Emosi*

YV bekerja di bandara sebagai seorang pekerja di bagian keamanan. Pekerjaannya tersebut, membuat YV(♂) sangat amat sensitif dengan tingkah laku seseorang. Alasan tersebutlah yang sering membuatnya emosi di saat ia melihat orang yang bertindak bodoh dihadapannya.

I work in security and have to deal with a lot of people which means I get aggravated pretty quick when I see people doing stupid stuff. And she doesn't like it and sometimes call me out on it and says like, “Oh come on

love! It's not that bad" or "That's not polite". She handles me pretty well. (Wawancara dengan YV(♂) pada 27 Januari 2017)

Artinya :

Aku bekerja di bagian keamanan dan harus menghadapi banyak orang, yang mana artinya aku dibuat kesal sangat cepat ketika aku melihat orang-orang melakukan hal yang bodoh. Dan dia tidak menyukainya ketika ia melihatku kesal, dan kadang dia mengajakku keluar dari situasi tersebut dan berkata, "Oh, ayolah cinta! Ini tidak seburuk itu" atau "Itu tidak sopan". Dia menanganiku dengan cukup baik.

Terkadang, sikap temperamennya yang cukup tinggi inilah yang membuatnya hilang kendali dan membuat *moodnya* tidak karuan. Sehingga emosinya ini, membuatnya justru berargumen dengan SS(♀) karena sikap tersebut tidak sesuai dengan kebiasaan SS(♀) yang cenderung mengutamakan sopan santun kepada orang lain.

b. Pasangan AM(♀) dan MM(♂) (Indonesia – Amerika)

Hampir mirip dengan apa yang dialami oleh YV(♂) dan SS(♀), AM(♀) dan MM(♂) juga memiliki masalah yang serupa tapi tidak sama. Umur pernikahan yang hampir masuk usia 5 tahun, membuat keduanya telah melalui berbagai macam ujian dalam bentuk konflik yang berulang dan selalu dapat mereka lewati dengan baik. Namun diantara sumber-sumber konflik yang mereka miliki, ada konflik yang sebagian besar memang didasari oleh perbedaan budaya, pemahaman, pendapat, hingga perbedaan pola pengasuhan anak yang mengacu pada perbedaan tujuan. Itulah

yang menjadi faktor utama pemicu konflik antara AM(♀) dan MM(♂). Berikut sumber-sumber konflik yang dialami oleh AM(♀) dan MM:

1) *Perbedaan tujuan*

Dalam kehidupan rumah tangga AM(♀) dan MM(♂), banyak yang menjadi hambatan dan akhirnya menjadi sebuah perdebatan. MM(♂) mengakui bahwa ada banyak hal yang menjadi faktor terjadinya konflik antara dirinya dengan AM(♀).

Not often but when we do its not that bad. We get through it. Sometimes it's over our different ways of parenting or just simple differences of opinion or culture. She has her culture and ways of doing things there. Superstitions and beliefs. I respect that but she isn't as open minded as I AM(♀). We have a saying in America for that...."her way or the highway" (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya :

Tidak sering tapi ketika kita melakukannya tidak seburuk itu pula. Kita telah melaluinya. Terkadang itu mengenai perbedaan cara kami menjadi orangtua atau hanya mengenai perbedaan-perbedaan yang sepele tentang pendapat atau budaya. Dia memiliki budaya dan caranya dan cara tersendiri untuk melakukan hal-hal tertentu di sana. Takhayul dan keyakinan. Aku menghargai itu, tapi pemikirannya tidak seterbuka pemikiranku. Di Amerika, kita berbicara sesuatu dan mengatakan tujuannya untuk itu... "caranya atau cara yang lebih tinggi".

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan yang dicetuskan oleh AM(♀).

Seringkali aku *berantem* itu dengan suami aku karena pemahaman dan pemikiran yang berbeda apalagi beda

budaya. Aku selalu bilang jangan ini jangan itu. Seperti misalnya aku bilang “*hei jangan kamu dekat-dekat kipas, you can get wind inside you!*” di orang-orang *Indo kan* tidak boleh itu dekat-dekat kipas nanti bisa masuk angin. *Nah*, itu dia tidak ada di sini hal-hal macam itu. (Wawancara dengan AM(♀) tanggal 13 Januari 2017)

Masalah-masalah yang sepele seringkali dan berkaitan dengan budaya sering sekali menjadi pemicu pertengkaran antara AM(♀) dan MM(♂). AM(♀) yang memang dibesarkan dari keturunan yang kental akan adat Makassar dan banyak pula mempercayai hal-hal berdasarkan kepercayaan nenek moyang, bersinggungan dengan MM(♂) yang merupakan orang Amerika dan notabene orang Barat yang memang memiliki sikap rasionalis.

MM juga sempat menceritakan bagaimana ia harus menghadapi kejadian kala AM(♀) melakukan sesuatu yang aneh dengan kebiasaan dari budayanya.

She like bringing sharps objects like nails, scissors with her or bags or salt to ward off spirits and creatures. Even we got stopped at the airports once and they saw nails and scissors in her purse and bag of salt. They were like what is this for. Embarrassing but hilarious.

Artinya :

Dia suka membawa benda-benda tajam seperti paku atau gunting di dalam tas, atau garam untuk menjauhkan arwah-arwah dan makhluk-makhluk halus. Bahkan kita pernah diberhentikan ketika kami sedang berada di bandara dan mereka melihat paku, gunting, dan juga sebungkus garam di dalam tas jinjingnya. Dan mereka penasaran seperti berkata, “Untuk apa ini semua?”. Memang memalukan, namun menggelikan.

Sebenarnya, perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan apa yang telah disebutkan oleh AM(♀) dan MM(♂) merupakan bagian dari perbedaan tujuan. Keduanya sama-sama memiliki tujuan yang baik bagi masing-masing pihak. AM(♀) memberlakukan kebiasaan budayanya agar keluarganya terhindar dari makhluk-makhluk halus, sedangkan MM(♂) merasa bahwa hal-hal yang demikian sangat tidak masuk akal dan aneh. Apalagi diceritakan mengenai kejadian di bandara yang memang hal demikian dianggap aneh oleh orang-orang Barat, dan bisa saja saat itu keduanya terancam dicurigai oleh pihak imigrasi.

2) *Komunikasi yang tidak baik*

MM menyebutkan bahwa seringkali AM(♀) menegurnya dengan cara-cara yang kasar dan sebenarnya membuatnya merasa tidak nyaman.

When she was angry at me, she starts to speak nasty words to me. Well I can't say it's because of the culture because there are many people in Indonesia that believe in the same things as me. I think it's more because she didn't grow up with a father. Her mom was young and dedicated her life to taking care of her. It's always been her mom and grandma taking care of her and they spoiled her. She always got what she wanted and did what she wanted without knowing consequences. (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya :

Ketika ia marah kepadaku, ia akan mulai berbicara kata-kata kasar kepadaku. Aku tidak bisa mengatakan bahwa ini semua dikarenakan oleh budaya karena banyak orang di Indonesia yang mempercayai hal yang

sama seperti aku. Aku pikir, ini lebih disebabkan oleh keadaannya yang mana dia tidak tumbuh bersama seorang ayah di sisinya. Ibunya saat itu masih muda dan mendedikasikan hidupnya untuk mengurus AM(♀). Ibu dan neneknya selalu mengurus dan senantiasa memanjakannya. Dia selalu mendapatkan apa yang ia inginkan tanpa mengetahui konsekuensinya.

Kata-kata kasar yang diungkapkan oleh AM(♀) bisa saja menimbulkan konflik yang besar. Karena hal ini akan dapat menyebabkan pasangan merasa marah dan justru melakukan tindakan yang lebih parah. Namun, MM(♂) menyadari betul bahwa karakter istrinya yang keras tersebut memang sudah tertanam di dalam diri istrinya sejak lama. Sehingga yang ia dapat lakukan hanyalah menekan ego dan gengsinya sebisa mungkin untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Ia juga sempat mengatakan bahwa apa yang ia lakukan terhadap istrinya semata-mata hanya karena ia ingin bahagia lagi ketika masalah menerpa keduanya. Sehingga apapun akan dilakukan untuk bersatu kembali untuk mencapai kebahagiaannya dan keluarganya.

3) *Kebutuhan yang berbeda*

AM dan MM(♂) ada kalanya saling cekcok berkenaan dengan kebutuhan yang berbeda. Namun disini, faktor ego yang dimiliki AM(♀), jauh lebih besar ketimbang MM(♂). Alasan tersebut, membuat MM(♂) lebih sering menekan ego nya dan mengalah demi memenuhi kebutuhan AM(♀) yang

menurutnya lebih penting dibandingkan kebutuhannya sendiri. Ini juga dikarenakan MM(♂) paham betul bagaimana watak AM(♀) yang sangat egois dan selalu ingin dimengerti. Apalagi hal-hal yang berkenaan dengan pemahaman budaya yang berbeda, membuat keduanya ingin saling dimengerti satu sama lain.

Actually, She has a big Ego in herself. She wants me to know her culture, but she doesn't wanna know my culture. She wants me to understand her culture without she understand my culture. And sometimes it's hard for me. (Wawancara dengan MM(♂) pada tanggal 13 Januari 2017)

Artinya:

Sebenarnya, dia memiliki ego yang besar dalam dirinya. Dia ingin aku untuk mengetahui budayanya. Dia ingin aku untuk memahami budayanya tanpa dia memahami budayaku. Dan terkadang itu sulit bagiku.

AM sebagai seorang wanita ingin dimengerti oleh MM(♂), AM(♀) merasa bahwa ia memiliki tujuan-tujuan tertentu ketika sedang melakukan sesuatu yang diyakininya seperti meletakkan guntig dan paku yaitu untuk melindungi keluarganya dari berbagai macam hal yang negatif. Begitu pula dengan MM(♂), yang merasa bahwa AM(♀) tidak *open minded*, dan hal-hal yang berhubungan dengannya itu dianggap tidak masuk akal. Bahkan walaupun benar, MM(♂) juga ingin dihargai mengenai pendapatnya dan pemahamannya. Sehingga, ketika keduanya saling merasa kebutuhan untuk ingin dimengerti tidak tercapai,

maka terjadilah konflik yang diakibatkan dari tidak tercapainya kebutuhan-kebutuhan tersebut.

2. Jenis Konflik

Menjalankan kehidupan rumah tangga bukanlah hal yang mudah. Menyatukan dua insan yang berbeda jenis kelamin, berbeda cara pendidikan, latar belakang bahkan budaya menjadi salah satu tantangan besar dalam kehidupan. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagian dari beberapa penyebab munculnya konflik dalam suatu rumah tangga. Di samping itu, konflik juga memiliki jenis-jenis yang berbeda. Beda pasangan maka beda pula jenis konflik yang dihadapi. Berikut konflik-konflik yang dialami oleh pasangan beda budaya:

a. Pasangan SS(♀) dan YV(♂) (Indonesia – Belgia)

Ada beberapa jenis konflik yang kadang dialami oleh pasangan ini. Namun, sampai saat ini keduanya mengakui bahwa belum pernah mengalami konflik yang begitu besar sampai mereka harus adu mulut atau bahkan bertengkar hebat. Bahkan YV(♂) dan SS(♀) juga sama-sama menyatakan bahwa mereka berdua amat sangat jarang bertengkar dan pemicunya adalah hal-hal yang dianggap sepele oleh keduanya. Berikut beberapa konflik yang dihadapi oleh SS(♀) dan YV:

1) *Konflik semu*

SS dan YV(♂) memiliki versi yang sama mengenai konflik jenis ini. SS(♀) menjelaskan bahwa ia dan suaminya kadang berbeda pendapat saat suaminya tengah memiliki waktu luang dan beristirahat dari kegiatan kantor. Kemudian di saat yang sama, ia ingin pergi ke suatu tempat yang memang membuat YV(♂) tidak dapat memenuhi kebutuhannya untuk beristirahat.

Kakak bosan di rumah terus. Kakak *kalo* di rumah *kerjaannya* cuma beres-beres, walaupun pergi itu juga cuma sekitaran rumah dan kalau *mau* pergi jauh harus sama orang tuanya suami kakak. Dia soalnya juga cukup *protective kalo* sama kakak dek... jadi kakak sering dilarang kalau pergi ke tempat-tempat yang jauh. *Nah, pas* itu biasanya kita sering ribut. Karena biasanya *pas* dia libur atau *pas* dia lagi *free*, biasanya kakak suka *ngajakin* dia main. Tapi dia *gak* suka dan malah lebih milih tidur karena *capek*. Jadi kakak di rumah lagi *deh gak* ke mana-mana. (Wawancara dengan SS(♀) pada 27 Januari 2017)

Hal serupa juga diakui oleh YV(♂) bahwa dirinya memang terlalu sibuk bekerja hingga ia tidak dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk memenuhi keinginan istrinya.

Well, the first time when she was in Belgium, she always wanted to visits things. But I work alot, so don't always have time... instead of getting into conflict, over it we compromise and make a structured planning both of us are happy with. (Wawancara dengan YV(♂) pada 26 Januari 2017)

Artinya :

Pertama kali ia datang ke Belgia, dia selalu ingin mengunjungi sesuatu. Tapi aku banyak bekerja, jadi tidak selalu punya waktu. Bukannya menjadi konflik, kita justru saling berkompromi dan membuat rencana terstruktur yang kami berdua bahagia dengannya.

Ketidakhadiran YV(♂) dalam hari-hari SS(♀), membuat hubungan keduanya semakin hambar dan membosankan. Ini juga yang sempat dijelaskan oleh SS(♀) sampai beberapa kali saat peneliti bertemu dan mewawancarainya.

Kakak rasanya *gak* mau balik *cepat-cepet* ke Belgium. *Bosen* soalnya kakak di sana. *Lagian*, kakak di sana juga *gak* ada siapa-siapa. Dia sibuk kerja. *Udah* gitu kakak disuruh ke tempat ibunya, padahal kakak *kalo* udah ditawarkan dan *nolak* berkali-kali *kan* juga *gak enak* dek... makanya kakak lebih nyaman di Jogja dan *pengen* punya waktu sendiri dulu di sini. (Wawancara dengan SS(♀) pada Januari 2017)

Kesibukan YV(♂), membuatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan istrinya. Keinginan keduanya yang berbeda, YV(♂) ingin beristirahat karena jadwal pekerjaan yang padat dan SS(♀) yang ingin melakukan kegiatan atau sekedar jalan-jalan untuk membunuh rasa bosan, membuat keduanya saling bertentangan dan menimbulkan konflik. Konflik ini muncul dikarenakan kedua keinginan yang dimiliki oleh SS(♀) dan YV(♂) tidak dapat dilakukan secara bersamaan.

2) *Konflik fakta*

Konflik jenis ini memang kadang dialami oleh SS(♀) dan YV(♂) namun dengan intensitas yang sangat rendah. Sifat keduanya yang selalu membicarakan segala sesuatu yang memang menjadi keinginan mereka dan selalu berfikir secara logis pada setiap kesempatan. Sehingga, konflik semacam ini selalu bisa ditepis dengan baik. Meskipun demikian, ada satu

kasus yang sampai saat ini memang menjadi kendala bagi keduanya. Kejadian tersebut berkaitan dengan keinginan SS(♀) untuk bekerja di Belgia.

She always wants to work when she's here, or sell something. But her documents don't allow her to. Since I'm well informed about those things. I have to explain why she can't. And then, she gets angry at me. More the Belgian law. Because we need a lisenca for everything and we need to be registered because Belgium taxes every salary. In the end, she kind of understands but still isn't happy about it. But I really understand, she ask for work because she knows I work very hard here and she wants to do her part. (Wawancara dengan YV(♂) pada 26 Januari 2017)

Artinya :

Dia selalu ingin bekerja ketika ia sedang berada di sini, atau bahkan menjual sesuatu. Tapi dokumen yang ia miliki tidak memperbolehkannya untuk bekerja di sini. sejak aku menginformasikan tentang hal-hal tersebut dengan baik, aku harus menjelaskan kenapa ia tidak dapat bekerja di sini, dia justru marah kepada aku. Ini lebih tentang hukum di Belgia. Karena kita membutuhkan berbagai macam izin untuk semua hal, dan kita harus terdaftar karena Belgia memberi pajak pada setiap gaji. Pada akhirnya, dia agak paham mengenai hal ini. Tapi, masih tidak dapat bahagia dengannya. Tapi, aku sangat memahaminya. Dia minta izin untuk bekerja karena dia tahu bahwa aku bekerja sangat keras di sini dan dia ingin mengerjakan perannya.

SS pun mengakui bahwa keinginannya ini tidak mungkin untuk dilakukan karena bertentangan dengan hukum pencari suaka di Belgia dan status pendidikan S1 nya yang masih belum jelas. Namun, di sisi lain ia sangat ingin membantu suaminya dan memiliki kesibukan sendiri untuk membunuh penat saat ia ditinggal bekerja oleh suaminya.

Kakak *pengen* kerja sebenarnya. *Biar* kita bisa bagi-bagi tugas dan dia juga punya waktu untuk kakak dan *gak* terlalu banyak kerja lagi. Terus juga *biar* kakak ada kesibukan. Soalnya kakak suka gitu *sih*, di rumah BT jadinya malah ribut *ama* suami kakak. *Mendingan* kakak kerja. *Soalnya kan* kakak juga *pengen* punya uang sendiri. Kakak *kan* juga *pengen* punya anak, dan pergi sama anak kakak. Jadi kakak *gak* perlu minta-minta *duit* sama dia. Cuma ya itu, soalnya kakak *belum* dibolehin kerja sama dia. Udah gitu *gak* ada ijin buat kerja dari pemerintahnya. Makanya kakak mau *selesein* pendidikan kakak dulu di Indonesia. (Wawancara dengan SS(♀) pada 27 Januari 2017)

3) *Konflik nilai*

Sedangkan untuk konflik yang berkaitan dengan perbedaan prinsip atau nilai sendiri, SS(♀) dan YV(♂) sama-sama sepakat bahwa mereka tidak pernah benar-benar mengalami perbedaan ini. YV(♂) menerangkan bahwa mereka sama-sama mengerti satu sama lain. Bahkan, YV(♂) juga berfikir bahwa prinsip ataupun pendapat yang mereka miliki hampir selalu sama dan jarang sekali berbeda.

Meskipun begitu, peneliti menanyakan pertanyaan yang lebih dalam kepada SS(♀) mengenai bagaimana semua hal termasuk prinsip dan pendapat bisa begitu sama sedangkan keduanya adalah manusia berbeda kepada YV(♂).

Jujur *sih* dek, *sebenarnya* kakak *ngerasa* kalo dia itu *agak* kurang terbuka sama kakak tentang banyak hal. Kayak misalnya Kakak dulu *tuh* pernah ceritanya *pengen* belanja ke Brussels. Terus dia *ngikutin* aja *maunya* kakak. Padahal, *emang alesannya* dia cukup masuk akal karena dia *gak* mau repot *markirin* mobil atau apalah yang *ribet*. Tapi, dia mau aja gitu *nganter* kakak. Kakak tau dia *tuh* *gak* mau, tapi dia *gak bilang*

sama kakak. Cuma, raut mukanya *tuh* raut muka *gak* suka gitu sama keputusan kakak. Terus juga kadang dia kayak beda pendapat sama kakak atau beda kemauan. Tapi dia mau aja ngikutin maunya kakak kayak soal makanan yang *sebenarnya* dia *gak* suka bagi-bagi makanan, dan dia bisa marah kalo ada orang yang *ngambilin* makanan di piringnya dia. Cuma dia *gak* marah ama kakak, tapi kakak *tau* kalo dia *gak* suka lewat mukanya dia sama cara ngomongnya dia. (Wawancara dengan SS(♀) pada 27 Januari 2017)

Bagi SS(♀), ketiadaan perbedaan dalam hal prinsip ataupun pendapat bukan berarti tidak ada sama sekali perbedaan. Namun, ia lebih mengartikan bahwa ketiadaan ini ada karena YV(♂) tidak terbuka terhadap apa yang ia rasakan terhadap SS(♀). Sedangkan, SS(♀) menginginkan keterbukaan YV(♂) dalam mengutarakan segala hal agar keduanya dapat mencapai kebahagiaannya masing-masing.

4) *Konflik kebijakan*

Segala kebijakan yang berlaku dalam kehidupan rumah tangga SS(♀) dan YV(♂) selalu diserahkan di tangan YV(♂) sebagai seorang kepala keluarga. SS(♀) dan YV(♂) sepakat bahwa pemegang kebijakan yang paling tinggi dalam mengatur berbagai hal dalam rumah tangga adalah YV(♂).

Kalau soal yang *beginian sih* kakak *gak* begitu *ngurusin* dek. *Kayak* contohnya soal uang gitu *yah, nah* dia *kan* yang kerja, biasanya *emang* dia yang *ngatur* soal uang. *Lagian* kakak juga setuju *sih* ama dia, mendingan *kan* dia yang *pegang* uang, karena dia yang *tau* apa aja yang harus dibayar, dan gimana *manage* uangnya. Walaupun dia boros, tapi aku *sih emang* lebih *mending* kalo dia yang *megang* uang. Soalnya, *kalo* buat belanja, dia *udah ngasi* kakak *credit card*. Jadi *kan*

kita yang jadi istri di rumah *paling* cuma butuh uang *pas* belanja makanan *doang*, *nah* itu dia udah ngasi *credit card*. Kalo yang lain sih dia yang atur.

Kebijakan-kebijakan yang diberlakukan dalam rumah tangga SS(♀), diserahkan sepenuhnya oleh YV(♂) karena YV(♂) merupakan satu-satunya orang yang mengerti apa yang harus dilakukan . selain itu, YV(♂) juga merupakan satu-satunya orang yang bekerja dan menghasilkan penghasilan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga tidak heran jika pemegang kebijakan yang paling utama adalah YV(♂).

5) *Konflik ego*

Sedangkan untuk konflik ego, YV(♂) tidak merasa pernah memiliki konflik yang didasari oleh ego. Seperti keterangan SS(♀) yang menerangkan bahwa keduanya selalu memiliki keinginan yang hampir sama sehingga ego tidak diperlukan. Bahkan kalupun ya, keduanya akan saling menekan ego masing-masing.

Kita *gak* pernah *berantem* soal ego *sih dek*. Soalnya kita kalau punya kemauan hampir sama. Tapi kalau sampe ada yang beda, juga kita *gak* pernah ribut. Paling cuma *ngertiin* aja. *Kayak* kakak kalau mau jalan-jalan ya harus *nekan* ego kakak supaya *gak* ribut. Oh... mungkin dia lagi *capek*. Dan kakak paham *sih* kalo dia *capek*. Jadi kita *gak* pernah ribut *deh*. (Wawancara dengan SS(♀) pada 27 Januari 2017)

YV pun yang ditanyai hal serupa menjawab bahwa keduanya memang tidak pernah mengalami konflik yang didasari oleh ego maupun perasaan karena apapun yang mereka putuskan selalu berdasarkan logika. Mana alasan yang lebih logis dan masuk akal, itulah yang dijadikan keputusan tanpa mengedepankan ego masing-masing.

b. Pasangan AM(♀) dan MM(♂) (Indonesia – Amerika)

Pernikahan AM(♀) dan MM(♂) yang sudah berlangsung selama lima tahun lamanya, menjadikan pasangan ini sering dilanda berbagai macam jenis konflik. Apalagi dengan kehadiran dua orang anak di tengah-tengahnya, yang memberikan beberapa dampak positif dan negatif bagi pasangan ini. Positif karena kemungkinan untuk bercerai semakin sedikit, dan negatif karena persoalan yang muncul makin bervariasi. Berikut jenis-jenis konflik yang telah dialami oleh AM(♀) dan MM(♂) :

1) *Konflik Semu*

Konflik semu yang merupakan konflik yang timbul dari perbedaan keinginan antara satu orang dengan pasangannya dan kedua keinginan tersebut tidak dapat dilakukan secara bersamaan sering sekali menimpa AM(♀) dan MM(♂). Terutama dari hal-hal yang sepele soal perbedaan keinginan untuk makan di tempat yang berbeda pada saat yang sama atau

bahkan perbedaan pola pengasuhan anak. Terdapat perbedaan kasus yang diceritakan antara AM(♀) dan MM(♂).

Biasa kalo kita ke kota. Terus lapar, aku tiba-tiba bilang, “Daddy, kita ke Asian food yuk..” terus doi bilang, “I don’t feel like eating MSG” (dia orangnya suka bercanda). Terus dia bilang, “Bagaimana kalau Italian? I feel like I wanna eat Italian”. Terus aku biasa complain. Tapi ujung-ujungnya aku yang biasanya mengalah. Kalo urusan lain, suamiku yang banyak mengalah. Tapi, kalo urusan makanan aku yang banyak mengalah. Soalnya aku tau, kalo dia orangnya ribet kalo urusan makanan. Aku mah biasanya ngalah aja, yang penting makan. Aku mah, sok complain awalnya. Tapi sebenarnya yang mana-mana aja asal gretongan. (Wawancara dengan AM(♀) pada 30 Januari 2017)

Kisah serupa juga diceritakan oleh MM(♂), mengenai pertemuan orangtua di sekolah anaknya hingga mengenai perbedaan keinginan tempat restaurant yang dituju.

Yes today, it wasn't bad though. Our son had a school meeting tonight and they're always kinda dumb and a waist of time. AM(♀) wanted to go and I wanted to have my niece and nephew come over and play with the kids. We disagreed but chose the school meeting. My son had fun playing with his friends so it was worth it. Another example would be days ago we disagreed on where to go out for dinner so we did "paper,rock,scissors" and AM(♀) won. (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya:

Ya seperti hari ini, itu bukanlah masalah yang besar. Anak lelakiku memiliki pertemuan di sekolahnya malam ini dan mereka selalu bertindak agak bodoh dan hanya membuang-buang waktu. AM(♀) ingin pergi ke suatu tempat dan aku ingin datang bertemu dengan keponakan dan sepupuku dan bermain bersama anak-anak. Kami saling tidak setuju dan malah datang ke pertemuan sekolah anak kami. Anak kami memiliki waktu yang menyenangkan dengan bermain bersama teman-temannya jadi ini cukup berharga. Contoh

lainnya adalah beberapa hari yang lalu dimana kita saling tidak setuju mengenai kemana kita akan pergi untuk makan malam jadi kita melakukan “gunting, batu, kertas” dan AM(♀) menang.

Perbedaan pendapat mengenai di mana tempat makan atau *restaurant* yang tepat ini memang terkadang menjadi perdebatan sepele diantara keduanya. Namun, bagi MM(♂) yang memang sangat memperhatikan kehatan keluarganya, amat penting baginya untuk memastikan bahwa keluarganya memakan makanan yang bergizi dan sehat. Sehingga tidak heran AM(♀) dan MM(♂) sering berdebat mengenai makanan apa yang akan mereka makan atau anaknya makan.

2) *Konflik Fakta*

Masalah budaya, sering juga menjadi pemicu yang menyebabkan keduanya memiliki persepsi yang berbeda atas suatu hal. MM(♂) menganggap apa yang ia lakukan adalah hal yang lumrah. Namun hal tersebut tidak bagi AM(♀). Karena dalam tradisinya, apa yang dilakukan oleh MM(♂) adalah suatu hal yang menyimpang dari kebiasaan yang diajarkan oleh keluarganya.

Aku sering sekali bantah-bantahan sama suami. Seperti kalau di Indonesia harus ini harus itu ‘*Pamali*’. Nah, suamiku kalau informasinya kurang masuk akal, dia *gak* bakal percaya. Nah, aku paling benci kalau sudah *dibilangin* tapi *gak* mau dengar. Tapi kalau dia yang *ngasi* info ke aku, aku jarang kontra. Aku pro aja soalnya dia sebelum memastikan hal itu *legit or trusted*,

dia *gak bakal bilang*. (Wawancara dengan AM(♀) pada 30 Januari 2017)

Sebagai contoh, AM(♀) menceritakan kisah yang berkaitan dengan budayanya.

Kalo anakku *tumpahin* sesuatu terus kita lagi *gak* ada kain lap yang *handy*, suamiku langsung ambil baju apa saja yang dekat dengan kita. Dia terus main lap aja *pake* baju. Aku paling kesal itu, karena kata orang-orang tua dulu *gak* baik. Kalo suamiku sebenarnya orangnya *pembersih banget*. Kalo dia masak, tangannya dicuci *sampe* berkali-kali. Dia *gak* suka kotor-kotor. Kalau *jadiin* handuk *or* baju kain lap, dia sering *bilang* “kan bisa dicuci lagi” tapi aku *bilang* “bukan masalah itu, tapi masalahnya itu *pamali!* *Gak* baik!”. Kata orang-orang dulu, *bad luck*. Tapi tapi mungkin memang kepercayaan orang Toraja dan Makassar aja. Atau kadang kalau dia begadang, terus kepanasan, dia langsung mandi padahal jam 3 *or* 4 subuh. Dengar-dengar, sudah banyak yang mati mendadak *or* kena paru-paru basah karena mandi malam-malam. (Wawancara dengan AM(♀) pada 30 Januari 2017)

Keyakinan yang dimiliki oleh AM(♀) terkadang diakui oleh MM(♂), membuatnya cuup kesal. Karna hal yang dijelaskan oleh AM(♀) sama sekali tidak masuk akal dalam pemikirannya.

She kept telling me about Pamali things. And I get annoyed when she starts to talked about it. For me, it doesn't make sense at all. (Wawancara dengan MM(♂) tanggal 13 Januari 2017)

Artinya :

Dia terus memberitahu aku tentang hal-hal yang Pamali. Dan aku dibuat kesal ketika ia mulai berbicara tentang ini. Untukku, ini tidak masuk akal sama sekali.

3) *Konflik Nilai*

Perbedaan prinsip yang dialami oleh AM(♀) dan MM(♂) mengacu pada perbedaan dalam hal pola pengasuhan anak juga menjadi salah satu kendala dan sumber konflik dalam kehidupan rumah tangga AM(♀) dan MM(♂).

Suamiku kalo didik anak *pake American way* sedangkan aku *Indonesian way*. Dia lebih disipilin. Kalo anak salah langsung ditegur dengan nada keras. Kalo aku biasanya juga *marahin* anak. Tapi *most of the time, I let them go too much*. (Wawancara dengan AM(♀) pada 30 Januari 2017)

AM menerangkan apa yang ia lakukan terhadap anaknya dengan menceritakan pengalamannya pada saat ia menghadapi anaknya.

I'm giving up too much, contohnya *kan* suaminya *gak* suka anaknya makan yang manis-manis, jadi biasanya *candy or chocolate* itu sudah diukur *kalo* mereka sudah *dikasi* sama *daddy* nya, terus minta lagi, *biar* nangis-nangis *gak bakal dikasih* lagi. *Daddy* nya cuma *kasi* pengertian *kalo* itu *gak* bagus untuk kesehatan terutama gigi. *Nah kalo* aku, *kalo* sudah merengek aku kasih lagi. *Nah*, itu biasanya kita *arguing*. *Soalnya* suaminya *bilang* aku ajar mereka *gak* baik. Karena mereka akan pikir, tinggal merengek, kita bisa dapat apa yang kita mau. Aku sebenarnya sadar *american way* lebih bagus dari *Indonesian way*. Cuma kadang aku males *aja, ribet soalnya*. Apalagi aku biasa dari kecil. Contohnya lagi aku malas *kasi* pengertian ini itu. Jadi *kalo nangis*, aku *kasi* aja apa yang mereka mau supaya mulutnya diam. Waktu kecil, anakku yang pertama *gak* mau duduk di *high chair* *kalo* makan. *Nah*, aku *give up too quick*. Aku ambil anakku, terus *suapin* dia. *Kalo bule* di sini, mereka *gak* peduli. Anaknya *nangis* pasti *dibiarin*. Akhirnya lama-lama, mereka belajar *kalo* memang sudah kewajiban mereka *kalo* makan harus duduk di situ. *Sampe* sekarang, aku kewalahan *soalnya* anakku dua-duanya *gak* ada yang mau duduk tenang *kalo* kita makan. *Nyesal* sendiri sih, *ribet* diawal tapi enak belakangan. Aku dulu *gak ribet*, tapi sekarang *super*

ribet. (Wawancara dengan AM(♀) pada 30 Januari 2017)

Sedangkan MM(♂), memiliki prinsip yang bertolak belakang dari AM(♀) meskipun juga sama-sama mengenai anak.

I believe more in hard work, virtue, commitment, and living healthy. I believe in helping my kids grow and learn to be the best they can be and to strive for something great in life. I'm very organized etc. AM(♀) is kind of go with the flow, gives up easily and spoils the kids and let them do whatever. Those types of things are our main differences in principles. (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya:

Aku lebih percaya dalam hal kerja keras, kebajikan, komitmen, dan hidup sehat. Aku percaya bahwa dengan menolong anak-anak aku untuk tumbuh dan belajar menjadi seseorang yang lebih baik sebisa yang mereka bisa lakukan dan untuk memperjuangkan sesuatu yang besar dalam hidup. Aku adalah orang yang sangat terorganisir dan bermacam-macam. Sedangkan AM(♀) lebih pada mengalir mengikuti arus, mudah menyerah dan terlalu memanjakan anak-anak dan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka sukai. Hal-hal demikian lah yang membedakan kami dalam berprinsip.

MM juga mengatakan,

AM spoils the kids too much and let's them get away with more than she should. I'm more about teaching lifelong virtues. I AM(♀) more disciplined and want them to grow up appreciating everything they have and understanding the value of hard work and commitment. She gives them too much junk food like too much candy, cookies, candy, etc. And I'm about eating healthy. Healthy body, healthy mind. It's ok to give every once in a while but too much is bad. AM(♀) has a sweet tooth and I don't want the kids developing those bad eating habits. (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya :

AM terlalu memanjakan anak-anak dan membiarkan mereka terlalu jauh. Aku lebih tentang mengajarkan bagaimana melakukan kebajikan seumur hidup. Aku lebih disiplin dan ingin mereka untuk tumbuh dengan menghargai segala hal yang mereka miliki dan memahami nilai dari kerja keras dan komitmen. AM(♀) terlalu sering memberi mereka makan makanan cepat saji seperti terlalu banyak permen, kue, dan sebagainya. Sedangkan aku lebih pada memakan makanan yang sehat. Tubuh yang sehat, pikiran pun sehat. Tidak apa-apa memberikan mereka makanan semacam itu sesekali, tapi jika terlalu banyak akan menjadi buruk. AM(♀) memiliki gigi yang terbiasa memakan makanan manis, dan aku tidak ingin anak-anakku memiliki kebiasaan makan yang buruk.

Ditanyai perihal perbedaan prinsip yang dimiliki antara keduanya, MM(♂) memberikan sebuah penjelasan yang mengasumsikan penyebab perbedaan tersebut adalah diakibatkan oleh kebiasaan yang telah tertanam dalam kehidupan AM(♀) semenjak kecil. MM(♂) menyebutkan bahwa ketiadaan kehadiran seorang ayah bagi AM(♀), membuatnya sangat awam terhadap nilai-nilai kedisiplinan dalam hidup.

4) *Konflik Kebijakan*

Meskipun AM(♀) dan MM(♂) memiliki pola asuh anak yang berbeda, keduanya mengakui bahwa kebijakan-kebijakan tertentu yang akan menentukan masa depan anak mereka, diserahkan sepenuhnya di tangan MM(♂) terutama mengenai pendidikan yang layak bagi kedua anak mereka.

Kebijakan apapun yang berkaitan sama anak-anak, aku *serahin* semuanya sama suami aku. Jadi *gak* pernah ada

arguing. Soalnya dia lebih dewasa pemikirannya. And dia lebih tau apa-apa di Amerika. Jadi aku ikut-ikut aja apa mau dia. (Wawancara dengan AM(♀) pada 30 Januari 2017)

Pernyataan ini, didukung dengan keterangan MM(♂) yang memang sangat ketat soal pendidikan anak-anaknya.

With school we used to disagree on that. She wants our kids to go to junior high school here but I said hell no. I want my kids to get a better education. High school teaches nothing but garbage, fake history, and pre exposes them to sex and partying. Basically instead of growing their minds they brainwash, and hold kids back. I want to homeschool my kids and let them learn from the real world. Learn real history. AM(♀) didn't understand at first but now she completely agrees. High school and college here in America is a joke! It's all about partying, sex, getting kids involved with drugs and alcohol. It's destroying lives more than creating them. It's sad. it's a problem everywhere. In America right now. The kids in college and high school are known as our dumbest generation in a hundred years. (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya :

Tentang sekolah kita sama-sama tidak setuju mengenai hal tersebut. AM(♀) sebenarnya ingin anak kami sekolah di sekolah SMP umum di sini. Tapi aku bilang tidak sama sekali. Aku ingin anak-anakku mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Sekolah umum tidak mengajarkan apapun selain sampah, sejarah palsu, dan mengajarkan mereka untuk melakukan seks dan pesta. Pada dasarnya, mereka tidak mengembangkan kemampuan berpikir anak-anak namun justru mencuci otak mereka dan membuat anak-anak terus kembali pada hal yang seperti itu. Aku ingin menyekolahkan anak-anakku di rumah dan membiarkan mereka untuk belajar dari dunia nyata. Benar-benar belajar mengenai bagaimana sejarah yang sebenarnya. Pada awalnya, AM(♀) tidak setuju, tapi kini dia sudah sepenuhnya setuju denganku. SMA dan perkuliahan di sini di Amerika hanyalah sebuah lelucon! Ini semua tentang pesta, seks, membuat anak-anak terlibat dengan narkoba dan alkohol. Hal tersebut

lebih menghancurkan mereka daripada menciptakan mereka. Ini menyedihkan. Dan ini telah menjadi masalah dimana-mana. Di Amerika saat ini, anak-anak dari SMA dan perkuliahan, dikenal sebagai generasi kami yang paling bodoh selama ribuan tahun.

5) *Konflik Ego*

Selain berbagai jenis konflik yang telah disebutkan di atas, AM(♀) dan MM(♂) juga pernah mengalami konflik yang didasari oleh Ego. Keduanya memang saling menyadari bahwa AM(♀) yang memiliki ego lebih besar dibandingkan dengan MM(♂).

I'm a man and all men have a bit of ego, it's in our DNA. But AM(♀) had even more ego than me. If we fight or argue I'm always the first to apologize or calm down. She takes awhile. I can swallow my pride when she doesn't. Sometimes she won't apologize at all. If some other person makes her agree she will freak out at them where as it takes me more to get agree and I handle it more positively. (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya :

Aku seorang pria dan semua pria memiliki sedikit ego di dalam DNA kami. Tapi AM(♀) memiliki lebih banyak Ego dari diriku sendiri. Apabila kami bertengkar atau saling berargumen, aku selalu menjadi yang paling pertama untuk meminta maaf atau tenang. Dia butuh waktu sebentar. Aku dapat menelan kesombonganku ketika ia tidak bisa. Terkadang dia tidak mau meminta maaf sama-sekali. Jika ada seseorang memaksanya untuk setuju, maka ia akan marah kepada mereka yang mana membuat aku justru lebih harus setuju dan aku mengendalikannya secara lebih positif.

MM pun menceritakan contoh dalam sepenggal cerita yang ia utarakan kepada peneliti.

One time she was cooking an Indonesian dinner, I said hey you should put some of this certain spice in it and more egg. She kicked me out of the kitchen and when it turned out terrible, she said it was my fault. So now I love to mess with her every time she cooks. Most of the time we just mess with each other. We are a pretty fun and silly couple. (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya :

Suatu saat, ia sedang memasak makanan Indonesia untuk makan malam. Aku katakan, “hey, kamu harus memasukkan lebih banyak rempah-rempah tertentu di dalamnya dan juga lebih banyak telur”. Dia menendangku keluar dari dapur dan ketika telurnya matang dan menjadi buruk, sia berkata bahwa ini adalah salahku. Jadi sekarang aku suka sekali mengganggunya setiap kali ia masak. Kebanyakan waktu, kita memang saling mengganggu satu sama lain. Kami cukup menyenangkan dan juga pasangan yang bodoh.

Meski ego sering menjadi masalah utama bagi AM(♀) dan MM(♂), MM(♂) selalu mengimbangi sifat ego yang dimiliki istrinya dengan meminta maaf lebih dahulu dan menelan memendam gengsi. MM(♂) pun sempat menyatakan bahwa ia hanya ingin keluarganya bahagia, sehingga tak apa-apa jika ia harus mengalah untuk kebahagiaan istrinya dan menjaga keluarganya agar tetap utuh.

3. Tipe Penyelesaian Konflik

Konflik yang terjadi pada pasangan suami istri, akan selalu menuntut sebuah penyelesaian yang konkrit untuk timbulnya konflik yang lebih besar. Sama halnya dengan berbagai jenis

konflik yang dialami oleh kedua pasang informan yang telah disebutkan sebelumnya, mereka juga memiliki berbagai macam cara untuk menghalau konflik yang mereka miliki pula. Berikut tipe-tipe konflik yang digunakan oleh pasangan SS(♀) & YV(♂) dan AM(♀) & MM(♂).

a. Pasangan SS(♀) dan YV(♂) (Indonesia – Belgia)

1) *Accomodating*

SS dan YV(♂) lebih sering mengalah satu sama lain dalam rangka mengatasi permasalahan mereka. Namun, SS(♀) menyatakan bahwa yang paling sering mengalah diantara mereka berdua adalah YV(♂). SS(♀) menganggap bahwa selama ini YV(♂) paling banyak mengalah dan paling sering mengikuti kemauannya meski ia tau bahwa suaminya tidak benar-benar ingin mengalah.

Kakak *sih* jarang *ngalah*. Soalnya biasanya dia duluan yang *ngalah*. Sama kayak yang dia bilang kalau dia *gak* mau banyak ribut. *Sometimes*, kalau *abis ngomongin* berdua gitu dia yang *ngalah* atau kakak yang *ngalah* sih. Tapi kebanyakan emang YV(♂) yang paling sering *ngalah* dan ikutin mau kakak. Cuma ya gitu, kadang dia kayak *gak* suka gitu kalo kakak terlalu keras kepala. Tapi *gak* diomongin, cuma nada cara ngomongnya aja yang keliatan beda. (Wawancara dengan SS(♀) pada 24 Januari 2017)

Keterangan SS(♀) ini ditimpali dengan keterangan yang mengindikasikan kebenaran dari penjelasan SS(♀) mengenai siapa yang paling biasa mengalah diantara mereka berdua.

Once, I didn't feel like going out at night because it was my only free night of the week, she convinced me that I had to go out because it would be better than just hanging around the house and doing nothing. She was right and we did what she wanted. I was following her because I think it was the best option in that time.
(Wawancara dengan YV(♂) pada 24 Januari 2017)

Artinya :

Suatu kali, aku tidak merasa ingin keluar dimalam hari karena ini adalah satu-satunya waktu luangku selama seminggu ini, dia meyakinkanku untuk pergi keluar karena itu akan lebih baik daripada hanya bolak-balik di sekitar rumah dan tidak melakukan apa-apa. Dia benar, dan aku melakukan apa yang ia inginkan. Aku mengikutinya karena aku pikir itu adalah pilihan yang terbaik waktu itu.

Dilain kesempatan, terkadang SS(♀) juga mengalah mengikuti kemauan YV(♂). SS(♀) menceritakan salah satu kisah ketika ia berusaha untuk mengalah dan mengikuti kemauan YV(♂).

Biasanya suami kakak *kan* sibuk banget, bahkan *sampe gak* pulang seharian. Sedangkan kakak di rumah sendirian. *Nah*, biasanya dia khawatir sama kakak. Takut kakak *bosen* atau *kenapa-napa* kalau sendirian di rumah. Akhirnya, dia *nyuruh* kakak buat tinggal di rumah ibunya sementara. Nanti *pas* dia pulang baru *deh* kakak dijemput. Ini dia yang *bikin* kakak dekat sama orangtuanya. Tapi kita *kan* orang Indonesia *gak* begitu suka tinggal di rumah orang lama-lama ya... *gak* nyaman soalnya. Mau *se-gak enak* apapun rumah, mau di rumah bosen, tetep aja *gak* nyaman kalau di rumah orang. Karena biasanya kalau di Indonesia *kan* kita *kedatangan* tamu dan kalau tamu itu ada di rumah terlalu lama *kan* kitanya juga *gak* nyaman. Itu kenapa kakak suka *gak* mau kalau disuruh tinggal di tempat orang tuanya. Karena kakak mikir *bikin* repot orang dan *bikin* mereka *gak* nyaman, apalagi kakak yang jadi tamu juga lebih *gak* nyaman. Jadi biasanya kakak bilang “Boleh *gak* hari ini aku di rumah aja?” *nah*, biasanya kadang dibolehin, kadang *gak* boleh. Kalo *gak*

boleh ya apa boleh buat, kakak nurut aja. Soalnya, kakak takutnya dikira kakak *gak* suka sama keluarganya. Jadi kadang kakak deh yang nurut sama dia. (Wawancara dengan SS(♀) pada 27 Januari 2017)

2) *Competing*

SS dan YV(♂) menjelaskan bahwa mereka tidak pernah menyelesaikan suatu permasalahan dengan saling bersaing satu sama lain. Apalagi jika yang dipermasalahkan adalah masalah kecil dan bersaing dengan cara yang buruk.

Kakak sama YV(♂) *gak* pernah *berantem sampe* saling lawan gitu *sih* dek, ribut aja jarang apalagi *sampe* adu mulut atau saling ngelawan. Jadi kita *gak* pernah kayak gitu. Lagian *kan* juga percuma ya *kalo diributin*. Masalah yang kecil ini. (Wawancara dengan SS(♀) pada 27 Januari 2017)

Sedangkan YV(♂) justru menjelaskan bagaimana sebuah persaingan diubah menjadi sesuatu yang menyenangkan.

We both wanted go somewhere that day, and unfortunately we have different place to go. So we decided to cook that day, so we both cooked and the one with the best dish won and the winner can choose the place to go. I really like that day because it was the most fun day with her. (Wawancara dengan YV(♂) pada 24 Januari 2017)

Artinya :

Kita berdua ingin pergi ke suatu tempat saat itu. Namun sayangnya, kita memiliki dua tempat yang berbeda untuk dituju. Jadi kami memutuskan untuk memasak hari itu, jadi kita memutuskan untuk memasak dan salah satu yang paling enak masakannya akan menjadi pemenang. Dan pemenangnya berhak untuk menentukan tempat yang ingin dituju. Aku benar-benar menyukai hari itu, itu sangat menyenangkan.

3) *Compromising*

YV menyatakan bahwa hampir semua hal yang berkaitan dengan konflik selalu diselesaikan menggunakan cara saling berkompromi satu sama lain. YV(♂) dan SS(♀) menganggap bahwa dengan adanya saling kompromi akan membuat keduanya merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan meskipun ada hal-hal tertentu yang harus dikorbankan.

I would say almost all of our conflicts are resolved by reaching a compromise. Usually, we both end up apologizing after a serious argumen. Rarely is it only one person's fault, and we don't try to assign blame to just one person. Instead we both take responsibility for our part of the argument. I think this counts as a compromise. For me, making a compromise means sacrificing things that you want, in order to make your partner happy. A compromise is about sacrificing yourself to make your partner happy, not about winning. (Wawancara dengan YV(♂) pada 24 Januari 2017)

Artinya :

Aku akan mengatakan hampir semua konflik yang kami miliki terselesaikan dengan cara saling berkompromi. Biasanya kami berdua mengakhirinya dengan saling meminta maaf setelah perdebatan yang serius. Kadang ini hanya kesalahan satu orang dan kami berusaha untuk tidak saling menyalahkan. Justru kami berdua bertanggungjawab atas bagian kami pada saat berdebat. Aku rasa ini dihitung sebagai saling berkompromi. Bagiku, saling berkompromi artinya mengorbankan sesuatu yang kamu inginkan, untuk membuat pasanganmu bahagia, dan bukan tentang memenangkannya.

SS mengisahkan salah satu pengalamannya ketika ia mengatasi masalah yang ia hadapi bersama dengan YV(♂) dengan saling berkompromi.

Waktu itu kita mau pergi ke suatu tempat gitu, nah dia udah janji sama kakak kalo bakal nemenin kakak hari

itu soalnya pas banget hari itu YV(♂) libur. Tapi pas H-1, dia bilang kalo temennya gak bisa datang dan otomatis dia harus tukeran sama temennya itu dan dia akhirnya ngegantiin temennya itu setengah hari. Tapi sebelum itu kita kayak sama-sama sepakat dulu, kalo dia bakal tetep nemenin kakak pergi tapi setelah dia pulang kerja. Jadinya tetep pergi, tapi cuma setengah hari doang deh. (Wawancara dengan SS(♀) pada 27 Januari 2017)

4) *Avoiding*

Terkadang, YV(♂) dan SS(♀) juga menyelesaikan konflik dengan cara saling menghindar satu sama lain. Karena ada kalanya mereka tidak ingin ribut atau memperpanjang masalah yang ada.

Kakak sering *banget sih ngehindar*. Karena memang kakak males ribut. Kakak juga *gak* mau nyakitin dia dan buat dia sedih *sih*. Hati-hati sekali kalau kakak ngomong sama dia. Bahkan ada hal-hal yang memang *gak* kakak ceritain sama dia dan milih untuk diem dan berharap dia yang mulai pembicaraan itu. Soalnya kadang ribut itu bikin kakak ngerasa bersalah. Mau kita bener mau kita salah, kalau udah saling *argue*, kita bakal saling ngerasa bersalah. Entah itu dari pihak dia atau dari pihak kakak, kita pasti sama-sama merasa bersalah. Jadi kalau kakak, lebih condong untuk *keep* perasaan kakak sendiri. (Wawancara dengan SS(♀) pada 24 Januari 2017)

Hampir mirip dengan pernyataan SS(♀) yang menyatakan ia tidak ingin menyakiti hati pasangannya, YV(♂) pun mengatakan hal yang hampir sama.

Sometimes, I don't want to argue too much with her. I prefer to become a listener. I don't want to hurt her. I'm quiet, didn't mean she is a perfect wife. It means, I really really respect her as my wife. (Wawancara dengan YV(♂) pada 21 Januari 2017)

Artinya :

Terkadang, aku tidak ingin berargumen terlalu banyak dengannya. Aku lebih memilih untuk menjadi seorang pendengar. Aku tidak ingin menyakitinya. Aku diam, bukan berarti dia adalah istri yang sempurna, ini berarti bahwa aku benar-benar menghargai sitriku.

5) *Collaborating*

SS dan YV(♂) juga sering mengatasi permasalahan dengan menggunakan cara saling bekerjasama untuk memenuhi keinginan masing-masing. Biasanya ini terjadi pada saat keduanya hendak memutuskan tempat mana yang akan dikunjungi, atau makanan apa yang akan dimakan, dan sebagainya yang berkaitan dengan pilihan-pilihan sehari-hari.

When she wants to go somewhere, and in the same time I was tired because of my full day work. And she asked to go that time, I will always explain and tell her about my condition. I just say "No, we'll do it later". But agree an a fix date to do it. So, I'm happy because I was tired and planned to do it later and she's happy because she knows we'll go later. (Wawancara dengan YV(♂) pada 27 Januari 2017)

Artinya :

Ketika ia ingin pergi ke suatu tempat, dan disaat yang sama aku telah lelah karena kerjaanku yang sangay banyak. Dan dia meinta untuk pergi saat itu juga, aku selalu akan menjelaskan dan memberitahunya mengenai kondisiku. Aku akan mengatakan, "Tidak, kita akan melakukannya nanti". Datpi kami setuju untuk melakukannya dengan menetapkan tanggalnya. Jadi, aku senang karena aku lelah an bisa beristirahat dan berencana untuk melakukannya nanti dan dia juga bahagia karena ia tahu bahwa kita akan pergi ke sana.

Selain itu, SS(♀) juga mengakui bahwa terkadang ia melakukan penyelesaian dengan salikng bekerjasama.

Biasanya sering kita saling kasih tau apa keinginan kita. Misalnya waktu itu kakak *pengen* ke kota A gitu, soalnya kakak lupa itu nama kotanya apa. Udah *anggep* aja kota A. *Nah* terus dia juga bilang kalo dia *pengen* makan di *restaurant* Italia. Waktu itu kita saling kompromi gitu. Soalnya sebenarnya kakak *gak* terlalu suka *dinner* di sana. *Abisnya* makan *dinnernya* di sana malem banget kayak jam 9 gitu. Apalagi makanannya banyak banget. Ada *main course* ada *dessert* juga isinya coklat. *Bikin diet* kakak gagal. *Abis* itu sampe rumah tidur. *Bikin* gemuk *pokoknya*. Sedangkan kakak juga tau kalau dia *gak* suka jalan-jalan soalnya dia lebih suka di rumah. Makanya akhirnya, kita kompromi dan dia bilang kita bisa pergi ke *restaurant* Italia sekarang, besok kita pergi ke kota A. Jadi kita sama-sama *deh*. (Wawancara pada 27 Januari 2017)

Keduanya sepakat bahwa berkompromi merupakan salah satu cara yang paling sering mereka lakukan.

All of our problem or conflict between us, always ended by compromising. Sometimes I just look forward to her explanation, and if her explanation is make sense for me, then I will do it on her way. But also sometimes, when I give her an explanation, and it make sense for her, then she will do on my way. So I think it's a good way to listen what she wants. Because I want her to be happy. (Wawancara dengan YV(♂) pada 21 Januari 2017)

Artinya :

Semua masalah dan konflik diantara kami, selalu diakhiri dengan saling berkompromi. Terkadang aku hanya melihat penjelasannya, dan jika penjelasannya masuk akal bagiku, maka aku akan melakukan sebagaimana yang ia mau. Tapi juga terkadang, ketika aku memberikannya alasan, dan itu masuk akal baginya, maka dia akan melakukannya sesuai dengan keinginanku. Jadi aku rasa ini adalah cara yang paling baik untuk mendengar apa yang ia inginkan. Karena aku ingin membuatnya bahagia.

b. Pasangan AM(♀) dan MM(♂) (Indonesia – Amerika)

1) *Accomodating*

Seperti pasangan pada umumnya, ada saat keduanya saling mengalah dan lebih memilih untuk mengikuti kemauan pasangannya. Terutama bagi MM(♂), yang sebelumnya sudah disebutkan bahwa AM(♀) memiliki ego yang lebih besar dari MM(♂). Hal tersebut membuat MM(♂) tidak mau banyak berargumen dan memilih untuk mengikuti kemauan istrinya dengan meminta maaf lebih dulu baik itu kesalahannya maupun kesalahan istrinya. Namun dilain kesempatan, AM(♀) juga menyatakan bahwa terkadang ia juga mengikuti kemauan suaminya.

Kadang *kalo* kita beda pendapat, aku mengalah saja *or* dia yang mengalah. Jadi jarang bertengkar. Tapi aku orangnya *datang-datangan*. Jadi kadang aku ikut aja. Tapi dilain hari aku *malah gak* setuju *and gak* mau kalah. Padahal hal yang sama. Misalnya, kalo pergi makan, kadang aku ikut aja. Tapi dilain hari aku malah *make a big deal about that*. *So*, harus apa yang aku mau yang jadi. *Or* klo dia sudah bilang cemilan ini *gak* baik untuk anaknya, kadang aku nurut aja. *Or* jangan kasih anak-anak makanan manis seperti coklat dan permen 3-2 jam sebelum jam tidur. Kadang aku nurut juga tapi kadang aku *malah* bantahin dia walau aku tau itu benar tapi karena egois, aku mau apa yang ingin aku lakuin saat itu yang jadi, akhirnya aku bantah aja. *Nah, arguing deh* kita. (Wawancara dengan AM(♀) pada 30 Januari 2017)

Sedangkan di lain waktu, MM(♂) memberikan penjelasan mengapa ia lebih memilih mengalah dengan istrinya. Ketimbang saling berargumen satu sama lain.

In a relationship especially a successful one, you have to do what others want. Otherwise one person is being controlling and oppressive and that's not fun. It's just about equality and respect. She has lots of ideas of things to do and so do I. We just prioritize them, put them on a list and do them when we get time. That's why we are going on a vacation this weekend.
(Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya:

Dalam sebuah hubungan yang sukses, kamu harus melakukan apa yang orang lain inginkan. Di sisi lain, satu orang bertugas mengontrol dan diberatkan dan itu tidaklah menyenangkan. Ini hanya tentang kesetaraan dan menghargai. Dia memiliki banyak ide untuk melakukan sesuatu dan begitu pula denganku. Kami hanya memprioritaskannya, memasukkan semuanya ke dalam daftar dan melakukannya ketika kita memiliki waktu. Maka dari itu kita pergi berlibur akhir pekan ini.

2) *Competing*

Selain itu, AM(♀) dan MM(♂) juga terkadang memiliki saat-saat yang membuat mereka harus berkompetisi dalam menghadapi konflik. Ada dua cara yang mereka anggap sebagai pemecahan konflik dalam berkompetisi, yaitu dengan cara yang menyenangkan dengan melakukan permainan 'gunting, batu, kertas' untuk menentukan siapa yang menang atau justru saling adu mulut dan saling menyalahkan satu sama lain.

We do paper,rock,scissors a lot. Even when taking out the trash. I lose most of the time. (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya :

Kami banyak melakukan kertas, batu, gunting. Bahkan ketika kami harus memutuskan siapa yang akan

membuang sampah. Kebanyakan aku yang sering kalah.

Terkadang pula, meskipun sangat jarang, mereka justru saling adu mulut.

Kalau kita, setiap *arguing* pasti kita adu mulut. Soalnya aku orangnya *gak* mau ngalah. Sering sekali kita *argue* mengenai makanan untuk anak-anak. Dia kan orangnya sehat sekali, dan maunya anak-anak itu makan makanan yang sehat-sehat. *Nah*, jadi waktu itu aku pernah dengan dia ingin pergi ke suatu tempat dan buru-buru. Aku mau anak aku makan saat itu juga *pake* McD. Maksud aku biar cepat karena kita sedang buru-buru. Dia *malah* marah sama aku karena aku mau belikan anak-anak makanan itu. Katanya “*No! It’s not healthy!*” Aku marah karena aku *gak* mungkin biarkan anak-anak aku kelaparan selama berjam-jam. Lebih baik makan tidak sehat dari pada kelaparan. Itu dia sering sekali mempermasalahkan makanan. Karena buat aku, “*Do my way, or there is no way*”. (Wawancara dengan AM(♀) pada tanggal 13 Januari 2017)

Disaat yang berbeda, MM(♂) juga menceritakan pengalaman yang hampir sama pada saat mereka berdua adu mulut tentang suatu hal.

One time my daughter got into some nail polish and spilled it on our nice blankets and even had it in her mouth. I was very angrier because that is poison and I didn't know how much she may have swallowed. Sometimes, she was yelling back at me because she was not only scared that my daughter may have swallowed some but also because she hates if someone yells at her. She never got much discipline as a child so she's not used to people yelling at her. She hates that. And at times she would get super agree with me for something and start screaming at me. For example once we were in a hurry to get to an appointment. She takes a long time to get ready and moves slow sometimes. I was in the car and beeped the horn a few times. She came out screaming at me. I ended up being

late and missed my appointment. It happens. That's the nature of people. That's why I always tease her that she's an Aries, Aries are hotheads. (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 February 2017)

Artinya :

Suatu saat, anak perempuanku kedatangan sedang bermain cat kuku dan menumpahkannya ke atas selimut kami yang bagus dan bahkan ada sebagian di mulutnya. Saat itu aku amat sangat marah karena itu adalah racun dan aku tidak tahu berapa banyak yang ia telan. Terkadang, dia berteriak kembali kepadaku karena dia tidak hanya takut jika anak kami menelan sebagian, tapi juga karena dia sangat tidak suka apabila ada orang yang meneriakinya. Dia tidak pernah mendapat banyak disiplin sebagai seorang anak, jadi dia tidak duka jika ada orang lain yang meneriakinya. Dia membenci itu.

Dan disaat ia mendapati bahwa dirinya super setuju denganku tentang sesuatu dan mulai berteriak kepadaku. Contohnya, suatu kali kami sedang terburu-buru dalam menghadiri suatu pertemuan. Dia banyak menghabiskan waktu untuk bersiap-siap dan bergerak sangat lambat kadang. Aku sudah berada di dalam mobil dan mengklaksonnya beberapa kali. Kemudian ia berteriak kepadaku. Aku berakhir dengan datang telambat dan melewatkan pertemuanku. Ini benar-benar terjadi. Itulah wujud asli orang-orang. Maka dari itu, aku selalu menggodanya bahwa dia adalah seorang yang berzodiak Aries. Orang Aries memiliki sifat keras kepala.

3) *Compromising*

Senada dengan apa yang diceritakan oleh MM(♂), AM(♀) juga menceritakan pengalamannya ketika ia hendak mengatasi perbedaan keinginan antara mereka berdua dengan cara berkompromi.

Last summer we planned on taking a trip but I had something come up. She was upset because she was excited for a long time. We talked about it and we came to a compromise. Instead of staying for three days I said we could go for two so I could still do what I

needed. Well I wanted us to be able to get both things done so we talked and worked it out so both could be done. (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya :

Akhir musim panas lalu kami berencana untuk melakukan suatu perjalanan aku memiliki sesuatu yang harus dilakukan secara mendadak. AM(♀) sangat kecewa karena sebelumnya ia sangat senang karena kita akan bepergian. Kami membicarakan masalah ini dan kami saling berkompromi. Tadinya kami akan bepergian selama tiga hari, tapi aku berkata bahwa kita hanya bisa pergi selama dua hari. Jadi aku masih bisa melakukan apa yang aku butuhkan. Aku ingin kami berdua mendapati apa yang kami inginkan sama-sama tercapai. Jadi kami memutuskan untuk berbicara dan melakukannya sehingga keduanya bisa sama-sama dilakukan.

4) *Avoiding*

AM dan MM(♂) jarang sekali menghadapi konflik dengan cara yang negatif. Namun ada saat mereka saling menghindar untuk menghindari masalah yang justru lebih besar.

Aku, *kalo* sudah marah banget, suamiku diam. Takutnya lebih parah nantinya. Aku *sih kalo* marah lama. Kadang 3 harian. *Kalo* suamiku marah, aku bujuk *dikit* langsung *maafin* aku. Tapi, 80% aku yang salah *or* dia yang salah pasti dia minta maaf duluan. (Wawancara dengan AM(♀) pada 30 Januari 2017)

Sedangkan MM(♂), menceritakan salah satu momen dimana ia lebih memilih menghindar untuk menenangkan diri dan memberikan waktu bagi AM(♀) untuk berfikir.

There has been times where we got into an argument and instead of staying and adding fuel to the fire, I decided to walk away, give her space and time to cool down. Myself as well. Sometimes the best and only answer is to walk away. Because sometimes it's the best

way. Depends on the situation or severity. If it's a situation where there is no end in sight and someone is so worked up. Then it's best to swallow some pride and walk away. Sometimes it takes a better or bigger man to walk away from a fight than to fight. And with AM(♀) I've found that if she gets mad about something I give her space and time to calm down. (Wawancara dengan MM(♂) pada 1 Februari 2017)

Artinya :

Ada suatu saat ketika kami memiliki suatu hal untuk diperdebatkan dan daripada menyiramkan bensin ke atas api, aku lebih memilih untuk pergi menjauh, memberikannya ruang dan waktu untuk menenangkan diri. Begitu pula denganku. Terkadang jawaban satu-satunya dan yang terbaik adalah pergi menjauh. Karena terkadang ini adalah cara yang paling baik untuk dilakukan. Tergantung pada situasi dan kerasnya. Jika ini adalah situasi yang tidak memiliki ujung dan seseorang sangat marah. Maka lebih baik untuk menelan sedikit gengsi dan pergi menjauh. Terkadang ini membutuhkan seseorang yang lebih baik atau lebih besar untuk pergi menjauh dari pertarungan daripada bertarung. Dan dengan AM(♀), aku mendapati bahwa jika ia marah tentang sesuatu aku akan memberinya ruang dan waktu untuk menenangkan diri.

5) *Collaborating*

Terkadang AM(♀) dan MM(♂) juga menghadapi konflik yang mereka miliki dengan saling bekerjasama agar keduanya dapat mencapai keinginannya masing-masing. MM(♂) menjelaskan bahwa biasanya ia dan MM(♂) akan saling bekerjasama pada saat mereka menentukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Seperti menentukan apa yang akan mereka lakukan pada hari ini atau makanan apa yang akan mereka makan, dan di restaurant mana mereka akan *dinner*.

Biasanya kita suka beda pendapat soal mau makan di mana. *Kalo* mau makan, aku sering *mau* ke *Asian resto*. Dia maunya ke *Italian*. Atau aku mau ke *Mexican* terus dia mau ke *Asian*, atau biasanya dia mau ajak anak-anak *hiking*, tapi aku mau ajak anak-anak ke *mall*. Biasanya beda kemauan soal tempat makan karena selera aja. Mungkin dia lagi *pengen* makan *Asian* tapi di waktu yang bersamaan aku mau makan *Mexican*. Terus kalau soal *hiking*, aku sebenarnya *gak* suka *hiking sih*, cuma biasa ikut *aja soalnya I need that to lose some weight*. Anak laki-lakiku sama *daddy* nya suka *hiking*. Biasanya habis *hiking*, kita ke *mall*. Jadi dua-duanya menang *deh*. (Wawancara dengan AM(♀) pada 30 Januari 2017)

B. Pembahasan

Pernikahan merupakan salah satu fase dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan seseorang untuk diajak berbagi baik suka maupun duka. Melalui ikatan pernikahan, artinya pasangan tersebut sedang berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan (Melinda dalam Pangaribuan, 2016). Tujuan-tujuan tersebutlah yang menjadi landasan keharmonisan dalam rumah tangga. Sadli (dalam Srisusanti, 2013) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan yang menyatukan dua pribadi berbeda. Sedangkan perbedaan tersebut adalah akibat dari latar belakang sejarah kehidupan yang berbeda pada setiap individu.

Saat ini, fenomena pernikahan antar budaya atau di Indonesia biasa disebut dengan perkawinan campur kian marak. McDemott & Marezki (dalam Hasni, 2012) menyebutkan bahwa perkembangan komunikasi turut mengambil peranan dalam fenomena ini. Hal ini dikarenakan semakin

lebarnya peluang bagi masyarakat untuk menjangkau budaya masyarakat yang lebih luas. Sehingga tidak heran, jika terdapat hubungan yang terbentuk melalui komunikasi jarak jauh menggunakan sarana teknologi termasuk perkawinan campuran.

Dua individu yang menikah dengan latar belakang budaya yang berbeda, cenderung akan memiliki masalah pada saat masa penyesuaian dikemudian hari. Pasangan ini akan mengalami kesulitan pada masa adaptasi dikarenakan kurangnya pengetahuan terhadap budaya pasangannya. Pada dasarnya, bentuk proses penyesuaian ini bukan hanya akan mengenai penyesuaian pada kebiasaan pasangan saja, namun juga pada keluarga, dan lingkungannya yang baru (Salkind, 2006). Jika hal ini dialami oleh pasangan beda negara, maka sudah jelas bahwa pasangan tersebut akan memiliki banyak perbedaan yang ditandai dengan banyaknya konflik di awal pernikahannya. Menurut Hurlock (dalam Pudjiastuti, 2012), 5 tahun pertama perkawinan merupakan proses penyesuaian yang mana akan diliputi ketegangan emosional, konflik serta perpecahan.

Selain itu, Roloff & Soule (dalam Budyatna, 2011:276) juga menyatakan bahwa setiap individu akan senantiasa membawa karakteristik kepribadian dan pembawaan-pembawaan lainnya yang dilatarbelakangi oleh keanggotaan kultural mereka, kelompok umur serta status sosial ekonomi. Di sisi lain, unsur latar belakang budaya juga turut andil mempengaruhi timbulnya konflik terutama dalam hal keyakinan serta nilai konflik itu sendiri. Bahkan disebutkan pula bahwa budaya dapat

mempengaruhi topik, sifat konflik, strategi konflik, serta norma-norma organisasi (DeVito, 2013:296-298). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dengan kata lain hubungan dengan perbedaan latar belakang budaya yang cukup besar akan menimbulkan konflik yang besar pula.

Lebih dalam lagi, Turner & Shutter (dalam Wood, 2010:225-230) menyebutkan tentang beberapa prinsip konflik yang dialami dalam suatu hubungan antar individu yaitu antara lain, (1) konflik merupakan hal yang alami pada suatu hubungan; (2) konflik mungkin saja untuk diekspresikan secara terang-terangan atau bahkan diam-diam; (3) kelompok sosial membentuk bagaimana cara seseorang memaknai sebuah konflik; (4) konflik dapat diatasi secara baik atau buruk; (5) konflik bisa saja berdampak baik bagi individu atau suatu hubungan. Beberapa prinsip tersebut memberi gambaran penting bagaimana sebuah konflik bekerja dan terjadi dalam kehidupan seseorang atau bahkan hubungan sepasang suami istri.

Menurut Wiryawan (dalam Suciati, 2016) ada beberapa hal yang menjadi sumber terjadinya konflik yaitu, (1) keterbatasan sumber; (2) tujuan yang berbeda; (3) komunikasi yang tidak baik; (4) kebutuhan; (5) serta perasaan dan emosi. Sedangkan konflik juga terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, (1) konflik semu; (2) konflik fakta; (3) konflik nilai; (4) konflik kebijakan; (5) dan konflik ego (Verdeber dalam Budyatna, 2011:301). Untuk menangani konflik-konflik tersebut, dibutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi yang baik. Selain jenis-jenis konflik,

ada pula tipe-tipe penyelesaian konflik yang disebutkan oleh Killman (1977) yaitu, menyesuaikan, bersaing, berrkompromi, menghindar, dan bekerjasama.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan menjelaskan lebih lanjut dan lebih rinci mengenai sumber-sumber konflik serta jenis-jenis konflik yang dialami oleh pasangan pernikahan campuran. Peneliti akan memasukkan hasil temuan secara ringkas dalam tabel yang kemudian nantinya akan dijelaskan secara lebih detil dalam bentuk pembahasan. Pembahasan ini nantinya akan dikaitkan dengan teori-teori mengenai jenis-jenis konflik serta menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana konflik tersebut terjadi dalam kehidupan pasangan suami istri perkawinan campur.

Sebelumnya, peneliti sudah menguraikan hasil temuan yang dihasilkan dari wawancara dan observasi terhadap dua pasang informan yang merupakan pelaku perkawinan campur dalam bentuk berupa kajian data. Kini di dalam pembahasan, peneliti akan menjawab semua permasalahan yang telah ditanyakan pada rumusan masalah dengan menjelaskan lebih detil tentang hasil temuan yang disusun dan dijabarkan menggunakan berbagai teori-teori berkaitan dengan kasus-kasus yang dialami oleh para informan. Pada bagian pembahasan, peneliti akan membaginya menjadi tiga subbab berdasarkan tiga pokok pembahasan yang menjadi tujuan dari diadakannya penelitian ini. Subbab yang pertama adalah mendeskripsikan sumber-sumber konflik yang dihadapi oleh

pasangan dari budaya Barat dan budaya Timur, mendeskripsikan jenis-jenis konflik yang dihadapi oleh pasangan dari budaya Barat dan Timur, kemudian subbab yang terakhir adalah mendeskripsikan mengenai bagaimana tipe penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan beda budaya tersebut dalam rangka mengatasi konflik-konflik yang ada.

1. Sumber Konflik Pasangan Budaya Barat dan Budaya Timur

Setiap pasangan apalagi yang telah berumah tangga pasti akan selalu diiringi dengan keberadaan suatu konflik. Namun, masing-masing pasangan memiliki pemicu yang menjadi sumber dari konflik itu sendiri. Setiap orang baik itu perempuan maupun laki-laki yang berasal dari beragam budaya berbeda akan senantiasa membawa serta asumsi-asumsi, keyakinan, serta persepsi tentang satu sama lain ketika melakukan proses komunikasi (Gamble, 2006:255). Maka dari itu, tidak heran jika dalam suatu hubungan, terdapat banyak konflik yang dialami.

Menurut Wiryawan (dalam Suciati, 2016) ada beberapa hal yang menjadi sumber terjadinya konflik yaitu, (1) keterbatasan sumber; (2) tujuan yang berbeda; (3) komunikasi yang tidak baik; (4) kebutuhan; (5) serta perasaan dan emosi. Selain itu, Daniel Katz (dalam Beheshtifar & Zare, 2013) juga membagi sumber konflik menjadi tiga sumber dasar yaitu ekonomi, nilai, dan kekuatan. Maka, untuk menjelaskan mengenai sumber konflik yang terjadi pada pasangan

suami istri kawin campur, peneliti membentuk tabel yang memberikan keterangan mengenai sumber-sumber tersebut dengan menggunakan dua teori di atas.

Tabel 3.1
Sumber Konflik Pasangan Budaya Barat dan Budaya Timur

Informan	Sumber Konflik	Keterangan	
Pasangan I	SS	- Keterbatasan Sumber	- Kesibukan suami
		- Kebutuhan	- Kurangnya waktu bersama suami
	YV	- Keterbatasan sumber	- Kesibukan
		- Kebutuhan	- Kurangnya waktu bersama keluarga
		- Perasaan & emosi	- Akibat sibuk bekerja
Pasangan II	AM	- Tujuan yang berbeda	- Melindungi keluarganya dengan tradisi budayanya
		- Komunikasi yang tidak baik	- Cara bicara kasar
	MM	- Kebutuhan	- Keinginan untuk dimengerti

1.1.Pasangan SS(♀) dan YV(♂) (Indonesia – Belgia)

YV menyebutkan bahwa Belgia merupakan negara yang memiliki biaya hidup paling tinggi diantara negara-negara eropa lainnya. Pernyataan YV(♂) tersebut sesuai dengan data yang dirilis oleh xpats.com melalui *Cost Living Index* pada tahun 2015 bahwa Belgia masuk pada jajaran 15 besar negara dengan biaya hidup paling tinggi di dunia. Jumlah ini dihitung berdasarkan perbandingan harga kebutuhan sehari-hari seperti pusat grosir dan

transportasi (Boyle, 2015). Selain itu, dalam www.citymayors.com Brussels sebagai ibu kota Belgia juga menempati posisi ke 14 sebagai kota termahal di Eropa berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh ECA pada tahun 2011.

Fakta tersebut menjadi dasar alasan yang membuat YV(♂) bekerja sangat keras setiap harinya. YV(♂) dan SS(♀) tinggal dengan menyewa sebuah apartemen di kawasan Brussels. Biaya hidup di Belgia relatif tinggi terutama di Brussels. YV(♂) yang memang menjadi kepala keluarga bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan istrinya dengan mengambil dua jenis pekerjaan di tempat yang berbeda. Meski begitu, sebenarnya YV(♂) masih memiliki satu pekerjaan lagi dengan jenis pekerjaan yang berbeda di satu tempat. Total, YV(♂) menghabiskan satu hari untuk bekerja di dua tempat yang berbeda dengan tiga macam jenis pekerjaan. Selain karena memang biaya hidup yang tinggi, ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bersama dengan SS(♀).

Pekerjaan YV(♂) yang tergolong sangat padat setiap hari untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, membuat YV(♂) dan SS(♀) jarang sekali untuk berkomunikasi. Padahal, Furstenberg (dalam Azeez, 2013) menyebutkan bahwa pada saat laki-laki dan perempuan dipertemukan dalam suatu ikatan pernikahan, keduanya sama-sama mengharapkan adanya komunikasi interpersonal yang baik, keintiman serta kepuasan

seksual. Sedangkan, YV(♂) terbiasa pergi pada pukul 4 pagi dan kembali ke rumah pada pukul 1 pagi yang membuatnya tidak bisa berbincang meski sebentar dengan SS(♀). Kebiasaan ini memberikan dampak serius bagi hubungan YV(♂) dan SS(♀). Dengan jam terbang sedemikian sibuknya, YV(♂) berangkat pada saat SS(♀) sedang tidur dan sampai ke rumah pada saat SS(♀) sudah tertidur.

Isu mengenai keuangan ini, masuk pada sumber konflik keterbatasan sumber. Meskipun konflik dengan permasalahan keuangan tidak terlihat secara jelas, bukan berarti YV(♂) dan SS(♀) tidak memiliki sumber konflik keterbatasan sumber. Justru masalah ekonomi di sini, menjadi sumber sentral bagi konflik-konflik yang lainnya. Sehingga, tidak heran jika Amato & Rogers (dalam Papp et al., 2009) menyebutkan bahwa ketegangan mengenai isu keuangan mengindikasikan bahwa pernikahan tersebut mengalami kesulitan. Bahkan permasalahan ekonomi dapat menjadi isu sentral pada awal pernikahan (Marshall & Skogrand dalam Papp et al., 2009). Konflik yang disebabkan oleh keterbatasan sumber ini antara lain menjelma menjadi konflik yang bersumber pada konflik perasaan dan emosi.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa YV(♂) memiliki tiga jenis pekerjaan di dua tempat yang berbeda. Michie (2002), sebagai seorang doktor di bidang psikologi sempat menyebutkan

bahwa unsur-unsur pekerjaan yang berkaitan dengan panjangnya jam kerja, bekerja secara berlebihan, tekanan waktu, tugas yang rumit, kekurangan waktu istirahat, kekurangan variasi, dan kondisi fisik yang lemah pada saat bekerja dapat memicu terjadinya stress dan berdampak pada perilaku seseorang. Selain itu, rasa stress yang ditimbulkan juga dapat berdampak negatif bagi kepuasan perkawinan (Johnson & Both dalam Azeez, 2013). Ungkapan-ungkapan tersebut senada dengan apa yang tengah terjadi pada YV(♂) dalam kesehariannya.

YV mengakui bahwa dirinya mudah marah dan lebih agresif ketika ia sedang bersama SS(♀). Ia juga mengakui bahwa pemicu dari sifat agresifnya adalah pekerjaannya di bagian keamanan yang memang membuatnya harus menghadapi orang-orang bodoh setiap hari. Jadwal yang padat dan pekerjaan yang menyibukkan akhirnya memberikan dampak bagi perasaan dan emosi YV(♂). Heller & Watson (dalam Azeez,2013) juga menuturkan bahwa keterlibatan serta kepuasan seseorang dalam pekerjaannya akan berpengaruh dengan sangat jelas terhadap kepuasan pernikahan perkawinannya. Tingkat stress dan argumen di tempat kerja akan menimbulkan konflik dan jika individu tersebut tidak puas dengan pekerjaannya, maka ia akan cenderung akan memperlihatkan masalahnya tersebut di dalam kehidupan perkawinannya. Sehingga tidak heran, jika terkadang YV(♂)

berlaku sangat agresif karena ia tidak dapat mengontrol emosi dan rasa penatnya.

Selain itu, pasangan ini juga terkadang memiliki konflik yang bersumber pada kebutuhan yang berbeda. Konflik ini muncul pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama dengan SS(♀). Pada saat itu, SS(♀) yang memang sedang berniat melanjutkan studi S1 nya di Yogyakarta diminta untuk pulang oleh YV(♂) dan kembali ke Belgia beberapa hari lagi. Padahal, menurut SS(♀) ia membutuhkan waktu untuk sendiri di Indonesia bersama keluarga dan teman-temannya. Selain itu, kesibukan YV(♂) juga menjadi salah satu alasan SS(♀) mengapa ia ingin menetap beberapa bulan di Indonesia. Menurut SS(♀), ketiadaan kesibukan membuatnya merasa sendiri di Belgia. Padahal, menurut Nawaz (dalam Muslimah, 2014) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan adalah tempat tinggal saat ini. Sedangkan, pada saat itu YV(♂) yang meminta SS(♀) untuk kembali dikarenakan ia merasa membutuhkan SS(♀) untuk berada di sisinya. Pada poin ini, faktor ekonomi memberikan sumber konflik yang tersirat. Namun sebenarnya, meskipun hal ini digolongkan sebagai sumber konflik kebutuhan, konflik tersebut kembali pada sumber konflik keterbatasan sumber.

1.2. Pasangan AM(♀) dan MM(♂) (Indonesia – Amerika)

Usia pernikahan yang cukup lama, membuat pasangan ini sangat sering mengalami berbagai macam konflik. Diantara berbagai macam konflik, AM(♀) dan MM(♂) saling mengakui bahwa kebanyakan alasannya adalah disebabkan oleh masalah budaya dan pola pengasuhan anak. Apabila diteliti lebih lanjut, berdasarkan keterangan AM(♀) dan MM(♂) permasalahan mengenai budaya dan pola asuh anak yang berbeda mengacu pada permasalahan nilai dan kekuatan serta berkaitan pada hampir beberapa aspek sumber konflik. Antara lain adalah tujuan yang berbeda, komunikasi yang tidak baik, dan kebutuhan.

Dalam kehidupan rumah tangga AM(♀) dan MM(♂), banyak sekali perbedaan yang mereka miliki. Salah satunya yang paling mencolok adalah mengenai budaya yang mengacu pada beberapa sumber konflik yaitu tujuan yang berbeda, serta komunikasi yang tidak baik. Perbedaan budaya sangat dirasa mengganggu dan cenderung menjadi isu yang diperdebatkan. Berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh Bates dan Plog (dalam Qingxue,2013), bahwa budaya merupakan sistem keyakinan bersama, nilai-nilai, kebiasaan, perilaku, serta artifak. Dalam kasus konflik yang dimiliki oleh AM(♀) dan MM(♂), budaya yang dianggap sebagai konflik adalah budaya yang mencakup keyakinan serta nilai.

Sistem keyakinan merupakan inti dari pikiran dan tindakan seseorang, serta keyakinan akan sebuah kebenaran. Sedangkan, nilai yang dimaksud adalah peraturan yang dipelajari oleh suatu kelompok dalam membuat pilihan sebagai solusi untuk mengatasi konflik. Peraturan-peraturan yang disebutkan mencakup aturan-aturan yang bersifat normatif dan mengajarkan seseorang tentang definisi apa saja yang berguna, baik, benar, salah, dan apa saja yang harus dilakukan untuk menjalani kehidupan (Rokeach dalam Qingxue, 2003).

Teori yang disebutkan di atas, peneliti anggap berhubungan dengan konflik yang dialami oleh AM(♀) dan MM(♂). AM(♀) yang memang merupakan perempuan Toraja-Makassar sangat mempercayai berbagai takhayul yang diketahuinya sejak masih kecil melalui keluarga dan lingkungannya. Hal ini membuat AM(♀) membawa keyakinan tersebut ke meja pernikahannya sendiri. Sedangkan MM(♂) pun mengalami hal yang sama, ia yang lahir sebagai orang Amerika tulen dan terbiasa dengan segala macam perbuatan yang logis, harus dihadapkan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan budaya istrinya.

Gamble (2006:213) menyebutkan bahwa pasangan yang tumbuh dan hidup dengan budaya yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda pula tentang apa yang penting dan apa yang alami dari hubungan mereka. Karena pada dasarnya, budaya

dan gender sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara seseorang membentuk serta memelihara hubungannya. Perbedaan budaya yang dialami oleh AM(♀) dan MM(♂) terletak pada bagaimana AM(♀) menerapkan berbagai macam aturan yang diyakini oleh budayanya dalam aktifitas sehari-hari. Permasalahan semacam ini akhirnya menimbulkan sumber konflik yang ada pada kategori tujuan yang berbeda, kebutuhan, serta komunikasi yang tidak baik.

Perbedaan budaya yang berubah menjadi sumber konflik dengan kategori tujuan yang berbeda terjadi pada saat AM(♀) menganggap bahwa apa yang ia lakukan dengan menerapkan keyakinannya merupakan hal yang benar. Seperti melarang MM(♂) untuk mandi malam, atau keluar di malam hari. Budaya yang AM(♀) pelajari di daerahnya telah mendarah daging dan membuatnya meyakini bahwa keyakinan tersebut adalah benar adanya. Kemudian pada saat AM(♀) menerapkan hal itu, maka maksudnya semata-mata karena ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada suaminya.

Selain itu, AM(♀) dan MM(♂) juga mengalami konflik dengan sumber dari komunikasi yang tidak baik. MM(♂) merasa bahwa cara istrinya berbicara sangat kasar kepadanya ketika ia marah. Sehingga, AM(♀) menganggap bahwa hal tersebut dikarenakan latar belakang AM(♀) yang memang dibesarkan sebagai anak tunggal dan membuatnya selalu dimanja. Selain itu,

Ayu (2016) juga menyebutkan beberapa ciri khas dan karakteristik orang Toraja, dan salah satunya adalah memiliki power suara yang kuat dan keras dikarenakan wilayah Tana Toraja yang letaknya berada di Pegunungan sehingga dibutuhkan suara yang lantang dan keras untuk dapat berkomunikasi. Maka, tidak heran jika terkadang AM(♀) sering berbicara dengan nada tinggi dan terdengar kasar.

Sedangkan dengan konflik yang demikian rumitnya serta karakter AM(♀) yang memang tergolong keras, turut menimbulkan sumber konflik berupa kebutuhan yang berbeda. MM(♂) menganggap bahwa selama ini, AM(♀) tidak pernah mau mengerti budayanya. AM(♀) hanya mau MM(♂) mengerti dan memahami budaya AM(♀), tanpa mau memahami budaya MM(♂). Menurut MM(♂), ini tidak adil mengingat MM(♂) selalu menghargai keyakinan AM(♀). MM(♂) hanya ingin kejelasan mengenai hal-hal yang memang menurutnya tidak masuk akal. Sifat MM(♂) yang lebih mengedepankan alasan-alasan rasional, dikarenakan oleh dasar ilmu pengetahuan orang-orang Barat yang selalu mengandalkan empiris dan rasional. Sehingga bagi orang-orang Barat, suatu pengetahuan akan diakui keberadaannya jika sesuai dengan kenyataan yang ada dan sesuai dengan akal sehatnya (Rusuli & Daud, 2015).

2. Jenis-Jenis Konflik Pasangan Budaya Barat dan Budaya Timur

Setelah mengetahui sumber-sumber konflik yang dialami oleh para pelaku perkawinan campur, kini peneliti akan menjelaskan mengenai jenis-jenis konflik. Jenis-jenis konflik yang dialami oleh pasangan perkawinan campur memiliki beragam bentuk dari beragam masalah. Diantara dua pasangan yang menjadi informan peneliti, keduanya memiliki jenis konflik yang berbeda berdasarkan sumber masalahnya seperti yang telah penulis jelaskan di awal pembahasan mengenai sumber-sumber konflik. Baik faktor nilai yang berupa budaya, prinsip dan pola pengasuhan anak, kemudian faktor Ekonomi yang berkaitan dengan masalah keuangan, serta faktor kekuatan yang erat kaitannya dengan ego seseorang.

Jenis-jenis konflik akan menjelaskan lebih lanjut bagaimana sumber-sumber konflik tersebut berubah dan menjelma menjadi bentuk konflik yang dialami oleh pasangan kawin campur. Menurut Verdeber (dalam Budyatna, 2011), terdapat 5 jenis konflik yaitu, (1) konflik semu; (2) konflik fakta; (3) konflik nilai; (4) konflik kebijakan; dan (5) konflik ego. Lebih dalam lagi, Roloff dan Soule (dalam Budyatna, 2011) juga menyebutkan mengenai bentuk-bentuk ketidakcocokan pada saat konflik terjadi antara lain, (1) konflik prinsip/komunal; (2) konflik realistik/non realistik; (3) konflik pribadi/individu super; (4) konflik dinyatakan/tidak dinyatakan; (5)

konflik perilaku/ atribusional; (6) konflik berdasarkan pelanggaran/pelanggaran; serta (7) konflik antagonistik/dialektikal.

Tabel 3.2
Jenis Konflik Pasangan Budaya Barat dan Budaya Timur

Informan	Jenis Konflik	Keterangan
Pasangan I	Konflik Semu	Perbedaan dalam melakukan kegiatan
	Konflik Fakta	Niatan SS(♀) untuk bekerja
Pasangan II	Konflik semu	Perbedaan dalam melakukan sesuatu
	Konflik fakta	Hal-hal yang berbaur takhayul dari budaya AM
	Konflik nilai	Pola pengasuhan anak yang berbeda
	Konflik ego	AM memiliki watak egois

2.1. Pasangan SS(♀) dan YV(♂) (Indonesia – Belgia)

SS dan YV(♂) memiliki beberapa konflik yang dialami yaitu berupa konflik-konflik sepele seperti konflik fakta dan konflik semu. YV(♂) dan SS(♀) terkadang mengalami konflik semu ketika keduanya ingin melakukan aktifitas yang berbeda pada saat yang bersamaan seperti pada saat SS(♀) yang memang suka berjalan-jalan meminta untuk ditemani berkeliling kota. Namun, dengan rutinitas YV(♂) yang padat dan membuatnya kelelahan, YV(♂) justru hanya ingin beristirahat di rumah. Hal semacam ini kerap terjadi. Konflik semu seperti pun didukung dengan

pernyataan YV(♂) yang mengatakan bahwa kesibukannya dalam bekerja dan memenuhi kebutuhan mereka berdua membuatnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersama dengan SS(♀).

Padahal dalam rangka mencapai kepuasan pernikahan, semestinya pasangan ini memiliki waktu yang cukup untuk saling berbicara dan melakukan aktifitas bersama untuk meningkatkan kepuasan masing-masing. Karena sesungguhnya, pasangan yang sering melakukan aktifitas bersama-sama dianggap akan mampu meningkatkan rasa bahagia serta meningkatkan pemahaman atas satu sama lain (Baron & Byrne dalam Srisusanti, 2013). Apalagi menurut Thamrin (Dalam Srisusanti, 2013), kepuasan istri terhadap rumah tangganya akan lebih dominan ketika ia merasa diperhatikan dan disayangi suami, serta dapat melayani atau membahagiakan suaminya. Sedangkan yang terjadi pada SS(♀), kesibukan suaminya kadang sampai membuatnya tidak dapat berbincang atau bahkan bertemu dengan YV(♂). Meskipun demikian, YV(♂) terkadang memang menyempatkan waktu untuk memenuhi kebutuhan istrinya tersebut dengan mengikuti kemauannya.

Alasan itu pula yang dikatakan oleh SS(♀) ketika ia menceritakan mengenai keinginannya untuk bekerja di Belgia. Keinginan SS(♀) ini ditujukan untuk membantu YV(♂) agar YV(♂) tidak terlalu banyak bekerja dan memiliki waktu untuk bersamanya. Selain itu, niatan SS(♀) untuk bekerja juga terpicu

untuk tujuannya mengisi kekosongan sehari-hari di Belgia. Keinginan SS(♀) tersebut menjadi salah satu penyebab munculnya konflik fakta bagi YV(♂) dan SS(♀). Karena pada dasarnya, SS(♀) sadar bahwa keinginannya untuk bekerja tidak dapat dilakukan karena undang-undang Belgia yang tidak memperbolehkan warga negara asing bekerja tanpa seizin pemerintah. Meski demikian, kasus ini tetap dipermasalahkan oleh SS(♀) walaupun AM(♀) telah memberikan jawaban dan penjelasan yang konkrit. Namun sebelumnya, SS(♀) mengaku merasa bosan dan kesepian ketika ia berada sendiri di rumah tanpa kehadiran YV(♂). Inilah yang menjadi alasan utama mengapa SS(♀) ingin bekerja.

Padahal, rasa kesepian merupakan suatu bentuk pengakuan bahwa hubungan yang dimiliki oleh orang tersebut tidak sesuai seperti hubungan yang diinginkan. Lebih lanjut lagi, Gamble (2006: 211) menyebutkan bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar yang dimiliki oleh seseorang ketika mereka memiliki hubungan interpersonal yaitu, (1) partisipasi yang berupa perasaan bahwa kita ingin orang lain memiliki ketertarikan pada kita, dan mau meluangkan waktu untuk memahami siapa kita; (2) Kontrol yang merupakan kebutuhan untuk turut ikut serta dalam membangun serta mempertahankan hubungan; dan (3) kasih sayang, yaitu kebutuhan untuk dapat memberi dan menerima rasa cinta sebagai pengalaman emosional dalam berhubungan.

Sedangkan untuk konflik-konflik yang lainnya, seperti konflik nilai, kebijakan dan ego tidak pernah mereka alami sebelumnya. Keduanya sama-sama mengaku bahwa mereka tidak pernah terlibat konflik-konflik semacam ini. Seperti konflik nilai, keduanya cenderung memiliki pendapat dan prinsip yang sama. Bahkan untuk permasalahan ego, YV(♂) dan SS(♀) sering menekan ego masing-masing pada saat mereka melihat pasangannya sedang ingin melakukan sesuatu atau tidak mau diganggu. Kemudian untuk konflik kebijakan, SS(♀) dan YV(♂) selalu berbagi mengenai kebijakan. Seperti contohnya mengenai keuangan, YV(♂) adalah orang yang memegang penuh hal-hal yang berkaitan dengan pengeluaran dan lain sebagainya. Namun, untuk masalah berbelanja sendiri YV(♂) menyerahkan semuanya pada SS(♀) dengan mempercayakan *credit card* kepada SS(♀). Sehingga keduanya jarang sekali, bahkan hampir tidak pernah mengalami konflik selain konflik sepele.

2.2. Pasangan AM(♀) dan MM(♂) (Indonesia – Amerika)

Pada subbab yang menjelaskan mengenai sumber konflik, peneliti telah menjelaskan mengenai permasalahan yang sering timbul akibat perbedaan budaya antara AM(♀) dan MM(♂). Permasalahan ini juga memunculkan jenis konflik fakta yang disebutkan oleh Verdeber. Konflik fakta yang dimaksud adalah konflik sepele yang mengacu pada perbedaan informasi.

Sedangkan dalam hubungan AM(♀) dan MM(♂), informasi berbeda terletak pada informasi yang dimiliki AM(♀) berdasarkan apa-apa yang diceritakan oleh keluarganya sejak kecil. Fenomena ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Qingxue (2003) bahwa nilai-nilai budaya disebarkan oleh sumber yang bervariasi diantaranya adalah keluarga, media, sekolah, gereja, bangsa dan sebagainya. Maka biasanya sifat nilai-nilai ini akan selalu stabil dan tertanam pada benak masyarakat.

AM sering memperingati MM(♂) untuk tidak melakukan sesuatu yang menurutnya terlarang di Makassar karena tidak baik. Seperti menjadikan baju untuk kain lap, atau bahkan mandi di malam hari. AM(♀) meyakini bahwa hal-hal tersebut dapat menyebabkan kesialan atau yang lainnya. Meski begitu, MM(♂) yang memang merupakan orang Amerika yang logis tidak mendengarkan AM(♀) karena baginya itu tidak masuk akal. Karena pada dasarnya, orang-orang Barat membutuhkan penjelasan mengenai segala hal.

Berbicara mengenai perbedaan cara berkomunikasi antara AM(♀) dan MM(♂), keduanya yang memang memiliki kebudayaan yang berbeda memiliki keunikan gaya berkomunikasi sendiri. Berkaitan dengan teori yang dibuat oleh Hall (dalam Qingxue, 2003) berdasarkan fenomena gaya berkomunikasi yang berbeda antara budaya Barat dan budaya Timur. Hall

membentuknya dalam sebuah tabel yang diurutkan berdasarkan negara-negara yang ia teliti dari mulai Asia yang merupakan bagian dari busaya Timur hingga Barat. Kemudian ia mengambil kesimpulan bahwa orang Barat memiliki gaya berkomunikasi yang bersifat terbuka, penuh dengan paksaan, hidup, berpikir dengan keras, mengganggu, mudah diajak bicara, tidak menyukai ketenangan, kebenaran diutamakan sebelum berdiplomasi dan sering menggunakan bahasa tubuh. Ini bersebrangan dengan orang-orang Asia, ia menyebutkan bahwa orang Asia adalah orang-orang yang cenderung tertutup, sederhana, pendiam, berpikir dengan tenang, tidak suka mengganggu, tidak mempercayai pembicara besar, menggunakan diam, diplomasi sebelum kebenaran dibuktikan, dan hanya sedikit menggunakan bahasa tubuh. Dalam konflik yang dihadapi oleh AM(♀) dan MM(♂), teori yang disebutkan oleh Hall ini mengacu pada kebiasaannya dalam berdiplomasi sebelum kebenaran tentang apa yang ia katakan diuji. Sedangkan MM(♂) lebih pada membuktikan dahulu sebelum ia berbicara tentang sesuatu.

Selain itu, permasalahan sehari-hari seperti memilih jenis hidangan yang akan disantap, memilih resaurant, atau tempat apa yang akan mereka kunjungi, turut menjadi konflik yang mengacu pada konflik semu. Konflik semu ini hadir ketika orang-orang dalam suatu hubungan memiliki keinginan yang berbeda pada saat

yang bersamaan. Inilah yang terjadi pada AM(♀) dan MM(♂) saat hendak melakukan aktifitas-aktifitas tersebut. Meski begitu, keduanya tidak pernah benar-benar bertengkar untuk menentukan hal-hal semacam ini.

Selain budaya, AM(♀) dan MM(♂) juga sering berdebat mengenai prinsip pola pengasuhan anak yang saling bertolak belakang. Steven et al. (dalam Azeez, 2013) menyebutkan bahwa sebenarnya kehadiran anak memiliki dampak positif dan negatif dalam kepuasan perkawinan. Ia juga menjelaskan bahwa sebuah studi menunjukkan adanya hubungan yang erat terhadap kehadiran beberapa anak dengan kepuasan dalam perkawinan. Dalam rumah tangga AM(♀) dan MM(♂), pendapat Steven terbukti dengan adanya beberapa konflik yang mereka hadapi. AM(♀) yang memang orang Indonesia mengaku bahwa ia lebih suka dengan pola pengasuhan anak dengan sebutan '*Indonesian way*' yang cenderung terlihat memanjakan anak. Sedangkan, MM(♂) justru menggunakan '*American way*' yang menerapkan pendidikan dan kedisiplinan pada anak-anaknya.

MM menganggap bahwa cara AM(♀) mendidik anak-anaknya sangat tidak baik. Karena apa yang AM(♀) lakukan cenderung memanjakan anak dibanding mendidik. Sedangkan ia mengklaim bahwa yang ia ajarkan kepada anak-anaknya adalah mengenai hal-hal tentang kehidupan, bagaimana menyelesaikan

masalah dengan baik dan betul-betul menerapkan kedisiplinan. Pola pengajaran ini terlihat ketika AM(♀) dan MM(♂) mengajarkan anak-anaknya bagaimana caranya untuk makan di atas *High chair* semenjak mereka kecil. AM(♀) yang memang orang Indonesia, tidak tega melihat anaknya makan berantakan di atas *high chair* dan justru menyuapinya dengan memangku anaknya. Sedangkan MM(♂) ,tetap ingin anak-anaknya duduk di *high chair* untuk mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa *high chair* adalah tempat di mana mereka harus makan. Namun, alasan AM(♀) melakukannya adalah karena ia memang tidak mau terlalu repot untuk mengurus anak. AM(♀) ingin mengurus anaknya dengan cara yang mudah menurutnya. Walaupun begitu, pada akhirnya ketika anak-anaknya sudah tumbuh besar, ia menyadari bahwa apa yang dikatakan suaminya adalah benar adanya. Saat ini, anak-anaknya menjadi lebih manja dan tidak mau lagi duduk di *high chair* karena sudah terbiasa duduk bersama AM(♀).

Sebenarnya, apa yang dialami AM(♀) dan MM(♂) merupakan pola pengasuhan yang hampir dialami oleh semua orang tua yang memiliki pola pengasuhan anak yang berbeda antara pola pengasuhan otoriter dan *permissive* atau serba membolehkan. Orang tua yang otoriter akan cenderung memegang kendali dan akan sedikit mengekspresikan kehangatannya. Sementara orang tua yang *permissive* tidak akan terlalu banyak

mengendalikan anaknya, tidak menuntut, dan relatif hangat. Bagaimanapun, pilihan orangtua dalam mendidik anaknya merupakan pengaruh dari kekuatan tradisi keluarga dan budayanya (Pruett & Pruett, 2009:101-102)

Meski sering berdebat mengenai prinsip dalam pola pengasuhan anak, AM(♀) tidak pernah mempermasalahkan mengenai kebijakan yang akan diterapkan oleh MM(♂) kepada anak-anaknya, terutama soal pendidikan. Pada awalnya, AM(♀) memang menginginkan anaknya untuk bersekolah di *junior high school* dekat rumah. Namun, hal ini dibantah oleh MM(♂) karena baginya pendidikan akan menentukan seperti apa anaknya nanti ketika ia dewasa. Menurut MM(♂), apa yang diajarkan oleh sekolah-sekolah bahkan universitas di Amerika menunjukkan hal-hal yang tidak patut untuk diajarkan. Bahkan menurutnya, saat ini generasi pemuda di Amerika sudah tidak lagi berkualitas dikarenakan kualitas pendidikan yang mengajarkan gaya hidup hedonisme.

Hal serupa juga disebutkan dalam sebuah buku yang berjudul '*The Dumbest Generation: How the Digital Age Stupefies Young Americans and Jeopardizes Our Future*' yang ditulis oleh Mark Bauerlein. Bauerlein (dalam Norman, 2008) menjelaskan kepada para pembacanya bahwa saat ini, sebagian tenaga pengajar sudah gagal dalam mendidik generasi muda Amerika. Ia

mengklaim bahwa sebagian dari mereka saat ini sudah tidak bisa dan tidak berani menegur untuk mengajarkan kedisiplinan kepada siswanya, serta lalai dalam berusaha. Bauerlein juga menganggap bahwa dorongan media digital di dalam kelas, tekanan identitas budaya tanpa kehadiran pengetahuan dasar yang memadai, dan kurangnya dukungan terhadap nilai-nilai tradisional masa lalu telah menghalangi para pengajar untuk mempertahankan pendidikan yang layak bagi para siswanya.

Penjelasan MM(♂) mengenai pendidikan bagi anak-anaknya terutama mengenai alasan negatif tentang pendidikan di Amerika yang menurun membuat AM(♀) tidak lagi pernah memperdebatkan mengenai kebijakan yang berkaitan dengan anak-anaknya. Karena menurut AM(♀), MM(♂) lah yang lebih tau apa yang terbaik untuk anak-anaknya. Selain itu faktor kedewasaan juga membuat AM(♀) jauh lebih percaya kepada MM(♂) ketimbang dirinya sendiri.

Pada konflik prinsip, AM(♀) memang cenderung terlihat mengikuti apa yang dikatakan oleh suaminya. Namun pada konflik-konflik lainnya, AM(♀) mengaku bahwa dia adalah perempuan yang sangat egois. Dari semua konflik, akan ada saat dimana keduanya berdebat karena faktor keegoisan AM(♀). AM(♀) memiliki prinsip '*do my way, or there is no way*'. Prinsip inilah yang selalu ia bawa ketika ia memiliki konflik dengan

MM(♂). Sehingga tidak heran jika AM(♀) memang sering membantah larangan-larangan MM(♂) dalam konflik-konflik tertentu. Bahkan MM(♂) juga mengakui hal itu. MM(♂) menjelaskan bahwa sebenarnya, pria memiliki ego yang lebih ketimbang perempuan. Namun, ini tidak berlaku bagi AM(♀). Karena menurutnya, AM(♀) memiliki ego yang lebih dibandingkan dirinya sebagai pria.

3. Tipe Penyelesaian Konflik Pasangan Budaya Barat dan Budaya Timur serta Hubungannya dengan Sumber dan Jenis Konflik

Beralih dari jenis-jenis konflik, dalam subbab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai tipe penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan campuran ketika mereka hendak menyelesaikan konflik-konflik yang mereka hadapi. Perlu diketahui, bahwa setiap pasangan memiliki caranya masing-masing untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi. Begitu pula dengan dua pasang informan yang peneliti teliti. Keduanya memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi konflik. Namun untuk mengetahui lebih lanjut, peneliti akan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Thomas dan Killman yang selalu dijadikan sebagai teori yang menjelaskan mengenai tipe-tipe konflik dalam suatu hubungan.

Thomas dan Killman (1977) dalam jurnalnya yang berjudul “Thomas-Killmann Conflict Mode Instrument” menyebutkan 5 gaya

berkonflik yang biasanya dilakukan oleh suatu pasangan. 5 gaya berkonflik itu adalah, (1) Menyesuaikan/*accomodating*; (2) Bersaing/*competing*; (3) berkompromi/*compromising*; (4) menghindari/*avoiding*; serta (5) bekerjasama/*collaborating*.

Tabel 3.3
Tipe Penyelesaian Konflik Pasangan Budaya Barat dan Budaya Timur

Informan		Tipe Penyelesaian Konflik	Keterangan
Pasangan I	SS	<i>Accomodating</i>	Saling memberikan alasan
	YV	<i>Accomodating</i>	Saling memberikan alasan
Pasangan II	AM	<i>Competing</i>	Berkata kasar Tidak mau kalah
	MM	<i>Accomodating</i>	Meminta maaf Memberi waktu

Tabel 3.4
Penyelesaian konflik pasangan Budaya Barat dan Budaya Timur

Informan		Tipe Penyelesaian Konflik	Sumber Konflik	Jenis Konflik
Informan I	SS	<i>Accomodating</i>	Keterbatasan sumber	- Konflik Semu - Konflik Fakta
			Kebutuhan	
	YV	<i>Accomodating</i>	Keterbatasan sumber	
			Kebutuhan Perasaan & Emosi	
Informan II	AM	Competing	Tujuan yang berbeda	- Konflik Fakta - Konflik Semu - Konflik Nilai - Konflik Ego
			Komunikasi yang tidak baik	

	MM	<i>Accomodating</i>	Kebutuhan Tujuan yang berbeda	
--	----	---------------------	-------------------------------------	--

3.1 Pasangan SS(♀) dan YV(♂) (Indonesia – Belgia)

Konflik yang sangat jarang menimpa hubungan SS(♀) dan YV(♂) merupakan dampak dari penyelesaian konflik yang seimbang antara SS(♀) dan YV(♂). Intensitas pertemuan yang dapat terbilang rendah dan penyelesaian konflik yang cukup efektif membuat keduanya memiliki hubungan tanpa memiliki permasalahan yang serius. Umumnya, SS(♀) dan YV(♂) menggunakan cara *collaborating* atau dengan cara saling bekerjasama untuk menghadapi perselisihan.

Cara ini digunakan pada saat keduanya ingin melakukan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dilakukan secara bersama-sama sehingga perlu dilakukan dengan cara saling bersepakat satu sama lain. Agar nantinya, kedua-duanya saling mendapatkan apa yang diinginkan. Kadang juga keduanya saling berkompetisi untuk menentukan sesuatu seperti lomba masak. Lomba masak ini ditujukan untuk menentukan pilihan mengenai suatu gagasan tertentu.

Namun pada dasarnya, ketika keduanya mengalami konflik baik itu sepele maupun tidak, YV(♂) dan SS(♀) sama-sama memiliki kebiasaan untuk saling berunding satu sama lain. YV(♂) dan SS(♀) biasanya akan saling memberikan alasan-alasan yang

perlu menjadi pertimbangan pasangannya dikala keduanya berargumen dan berselisih. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh masing-masing pihak akan dipertimbangkan bersama mengenai logis dan tidaknya alasan tersebut. Biasanya alasan yang paling logis akan menjadi pilihan yang paling utama.

Baik SS(♀) maupun YV(♂), keduanya sama-sama memiliki karakter *accomodating*. Yang mana keduanya saling memiliki karakter menyesuaikan satu sama lain ketika memiliki konflik. Pola penyelesaian konflik yang sama memberikan alasan terhadap sedikitnya jumlah konflik yang dialami oleh pasangan ini. Kesamaan tipe penyelesaian konflik ini sesuai dengan pendapat DeGenoveva (dalam Nancy, et al., 2014) yang menyatakan bahwa pengembangan kesamaan sikap, nilai-nilai berkaitan dengan hal-hal yang penting dalam pernikahan akan meningkatkan kesesuai antara pasangan tersebut.

Karakter penyelesaian konflik yang dimiliki oleh SS(♀) juga sebenarnya merupakan perilaku yang diadopsi dari budaya Jawa yang merupakan budaya asli SS(♀) sebagai orang perempuan Yogyakarta asli. Handayani (dalam Pramudita, 2016) menyatakan bahwa stereotipe perempuan di Jawa menurut tradisi adalah perempuan yang senantiasa berkata secara halus, tenang, kalem, serta tidak melebihi batasan seorang perempuan yang berada di bawah naungan pria. Sedangkan YV(♂) menggunakan metode ini

dikarenakan memang karakter orang Barat yang selalu berfikir rasional dalam menentukan segala sesuatu.

Meski demikian, karakter YV(♂) dan SS(♀) yang saling memiliki perilaku *accomodating* telah lebih dahulu ditemukan oleh Kilpatrick dkk. Kilpatrick dkk (2002) menemukan bahwa perilaku saling menyesuaikan atau *accomodating* yang ditemukan pada sepasang individu diawal pernikahannya merupakan perilaku yang ditimbulkan oleh timbulnya rasa empati dari masing-masing pihak. Keduanya sama-sama ingin menunjukkan keinginannya untuk menjadi seseorang yang memahami pasangannya, keduanya juga saling menunjukkan empatinya. Maka perilaku *accomodating* pun timbul pada saat keduanya sedang dirundung konflik.

3.2.Pasangan AM(♀) dan MM(♂) (Indonesia – Amerika)

AM dan MM(♂) yang memang sudah lebih dahulu menikah dan lebih dulu menelan asam garam pernikahan justru memiliki penyelesaian konflik yang lebih bervariasi. Namun dari sekian banyak penyelesaian konflik yang disebutkan oleh Thomas dan Killman, penyelesaian dengan menggunakan cara berkolaborasi yang paling sering dilakukan. Penyelesaian konflik dengan cara bekerjasama ini, umumnya mereka lakukan pada saat memiliki konflik-konflik yang kecil seperti konflik semu. Mengenai kemana mereka akan berkunjung dan lain sebagainya. Bagi AM(♀) dan MM(♂), cara ini adalah yang paling tepat ketika

mereka melakukan suatu aktifitas yang tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Selain itu, AM(♀) dan MM(♂) juga sering berkompetisi dengan cara yang tergolong positif. MM(♂) menjelaskan bahwa ia dan AM(♀) sering sekali melakukan permainan yang biasa disebut ‘Gunting, batu, kertas’ untuk menentukan siapa yang pendapat atau pilihannya bisa diambil. Bagi yang menang, maka pilihannya itu yang berlaku. MM(♂) menganggap bahwa cara ini adalah cara yang menyenangkan untuk memuaskan satu sama lain ketika mereka memiliki pilihan yang sedikit sulit ditentukan.

Namun, terkadang AM(♀) dan MM(♂) juga mengatasi konflik dengan cara saling berkompromi satu sama lain. Cara ini mereka gunakan pada saat mereka tidak dapat melakukan sesuatu secara bersamaan dan hal itu pun penting bagi mereka. Biasanya, AM(♀) dan MM(♂) sama-sama melakukan kompromi agar keinginan mereka berdua tercapai meskipun hasilnya tidak sempurna apa yang mereka inginkan.

Meskipun demikian, AM(♀) dan MM(♂) sebenarnya punya karakter penyelesaian konflik yang lebih mencolok pada akhir penyelesaian konflik. AM(♀) yang memang memiliki karakter yang lebih egois daripada MM(♂), akan cenderung memilih untuk terus melawan ketimbang berkompromi atau mengalah pada kasus-kasus yang serius. Sedangkan MM(♂) justru

sebaliknya, ia memilih untuk melakukan penyelesaian konflik dengan cara *accomodating* untuk terus bersama istrinya dan membuat keadaan normal seperti semula.

Pola penyelesaian konflik ini terlihat mana kala AM(♀) dan MM(♂) mengalami konflik yang menurut mereka sangat besar dan berkaitan dengan anak-anaknya. Biasanya, permasalahan yang demikian akan sama-sama dihadapi menggunakan urat oleh keduanya. Cara ini lebih disebabkan oleh kekhawatiran keduanya ketika saat itu anak perempuan mereka bermain dengan kutek yang berceceran dimulutnya. AM(♀) dan MM(♂) sama-sama khawatir dan berteriak satu sama lain. Sebenarnya dalam konflik ini, AM(♀) dan MM(♂) juga sedang mengalami konflik yang disebut sebagai konflik individu super seperti yang dijelaskan oleh Roloff & Soule (dalam Budyatna, 2011: 282). Mereka menjelaskan bahwa konflik individu super adalah konflik yang terjadi pada saat seseorang melindungi orang lain dan dalam rangka perlindungannya tersebut, ia harus mengalami konflik. Inilah yang terjadi pada konflik ini. AM(♀) dan MM(♂), keduanya sama-sama bertujuan untuk melindungi anak perempuan mereka yang justru berujung pada konflik yang serius. Pada akhirnya, saat konflik ini terjadi MM(♂) lebih memilih untuk menjauh dan justru diikuti dengan penyelesaian konflik saling menjauh atau *avoiding*.

Menurut MM(♂), cara ini adalah yang paling tepat ketika mereka berdua terlibat dalam debat kusir tanpa ujung yang jelas. MM(♂) menyadari bahwa AM(♀) bukanlah orang yang mudah untuk diajak berbaikan. Oleh karenanya, ia paham bahwa terkadang ia harus memberi ruang dan waktu bagi AM(♀) untuk berhenti dan berfikir. Baru kemudian setelah itu keduanya akan kembali rukun seperti sebelumnya. MM(♂) menjelaskan bahwa semua orang memiliki cara masing-masing untuk menyelesaikan masalah. Untuk AM(♀), ia menemukan bahwa AM(♀) membutuhkan waktu untuk berpikir dan menenangkan diri.

Watak AM(♀) yang memang sangat keras kepala dan memiliki prinsip tidak mau kalah, membuatnya memiliki karakter penyelesaian konflik *competing*. Ia bahkan juga mengakui bahwa terkadang ia akan marah sampai berhari-hari lamanya meskipun MM(♂) telah meminta maaf dan kembali normal. Jika ditinjau lebih dalam, watak yang dimiliki AM(♀) sebenarnya berhubungan dengan latar belakang bagaimana ia dibesarkan sebagai anak tunggal. Salah satu studi menyebutkan bahwa anak tunggal memang memiliki kecenderungan untuk bersifat egois dan suka mencari perhatian (Hadibroto, dkk. dalam Pratama, 2014). Sehingga pantas jika AM(♀) memiliki gengsi yang cukup tinggi untuk mengalah dengan MM(♂) pada saat menghadapi konflik. Selain itu, sikap AM(♀) ini juga dikatakan oleh Verdeber (dalam

Budyatna, 2011:306) sebagai pola perilaku destruktif yang mana dapat merintang proses-proses penyelesaian konflik yang efektif.

Meski begitu, sifat AM(♀) yang keras kepala ini membuat MM(♂) menyesuaikan diri dengan melakukan permintaan maaf terlebih dahulu. Bahkan MM(♂) sering meminta maaf meskipun ia tidak bersalah. Permintaan maaf MM(♂) tersebut, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Fincham & Beach (dalam Nancy, et al., 2014) bahwa pemaafan merupakan bentuk aspek dasar dalam semua jenis hubungan. Pemaafan memiliki potensi yang penting dalam memberikan fasilitas bagi suatu hubungan agar menjadi lebih dekat. Mereka juga beranggapan bahwa meminta maaf merupakan resolusi bagi konflik yang tengah dihadapi. Apa yang dialami oleh AM(♀) dan MM(♂). Bagi MM(♂), meminta maaf akan lebih baik karena baginya meminta maaf bukan berarti kalah. Tapi ini adalah soal saling menghargai satu sama lain. AM(♀) pun juga turut mengakui dan mengagumi sikap suaminya disaat mereka berdua mengalami konflik. AM(♀) menyebut bahwa MM(♂) merupakan pria yang sangat baik karena sering meminta maaf dan menghargai perempuan terutama dirinya.

Perilaku menyesuaikan yang dilakukan oleh MM(♂), digolongkan oleh Kelly dan Thibaut (dalam Kilpatrick, et al., 2002) sebagai perilaku akomodasi sebagai pilihan efektif. Pada dasarnya, Kelly dan Thibaut menyebutkan bahwa terdapat dua alasan

mengapa seseorang dapat melakukan penyesuaian pada saat orang tersebut menghadapi sebuah konflik yaitu, *given preferences* dan *effective preferences*. *Given preferences*, merupakan perilaku penyesuaian yang ditimbulkan oleh reflek yang bersifat segera pada seseorang memiliki konflik dengan pasangannya atau dengan kata lain, *accomodating* merupakan karakter asli individu tersebut. Sedangkan *effective preferences*, merupakan perilaku penyesuaian yang dilakukan pada saat seseorang menyadari bahwa perilaku penyesuaian adalah yang paling efektif dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Pada Informan I, terlihat bahwa MM(♂) masuk pada kategori *effective preference* saat menerapkan gaya *accomodating* ketika menghadapi konflik dengan istrinya. Sedangkan YV(♂), justru masuk pada *given preference* karena sifat rasional dalam dirinya.

Jika diamati lebih dalam, sesungguhnya dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan beberapa unsur individu yang turut mempengaruhi proses penyelesaian konflik interpersonal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat kaitan antara kepuasan dalam pernikahan dengan penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan tersebut. Karena penyelesaian konflik merupakan salah satu indikator dari tercapainya kepuasan dalam pernikahan pada suatu pasangan. Sedangkan, Larson & Holman (dalam Muslimah, 2014) menyatakan bahwa terdapat tiga

faktor berdasarkan perspektif ekologis yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan, yaitu latar belakang atau faktor kontekstual yang mencakup variabel keluarga asal, faktor sosiokultural, dan kondisi saat ini; Sifat dan perilaku individu; serta proses interaksi pasangan. Maka secara tidak langsung, faktor-faktor tersebut turut berperan dalam mencapai kepuasan pernikahan dan mempengaruhi proses penyelesaian konflik yang dialami oleh pasangan suami istri.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut ditemukan terdapat pada dua pasang informan dengan kasus yang berbeda. pada pasangan informan I, faktor latar belakang dari faktor sosiokultural mempengaruhi $SS(\text{♀})$ dalam bertindak ketika menghadapi konflik dengan cara *Accomodating* dan faktor sifat individu yang dimiliki oleh $YV(\text{♂})$. Sedangkan pada Informan II, faktor sosiokultural masuk pada semua aspek konflik baik sumber konflik, jenis konflik, dan penyelesaian konflik. Hanya saja, pada kasus $AM(\text{♀})$ saat menyelesaikan konflik $AM(\text{♀})$ cenderung bersikap *competing* yang merupakan hasil kombinasi dari latar belakang keluarga asalnya serta faktor sosiokultural yang diturunkan menjadi sifat individu. Sedangkan $MM(\text{♂})$, masih dipengaruhi oleh faktor sifat individu yang terlihat melalui sifat $MM(\text{♂})$ pada saat menyelesaikan konflik dengan cara *accomodating*.